

**IMPLEMENTASI PELAYANAN INKLUSIF  
BERBASIS MASJID**

Studi Kasus Penyelenggaraan Pelayanan Publik  
di Masjid Jogokariyan Yogyakarta



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah  
Program Studi Manajemen Dakwah  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)**

**Disusun oleh :**

**Furqon Rocmad Widodo**  
**NIM. 07240012**

**Pembimbing :**

**Maryono, M.Pd**  
**NIP. 19701026 200501 1 005**

**JURUSAN MANAJEMEN DAKWAH  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2013**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jln. Masrda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**NOMOR: UIN.02/DD/PP.009/1615/2013**

Skripsi/Tugas Akhir Berjudul :  
**IMPLEMENTASI PELAYANAN INKLUSIF BERBASIS MASJID**  
Studi Kasus Penyelenggaraan Pelayanan Publik di Masjid Jogokariyan Yogyakarta

Telah dipersiapkan dan disusun oleh :  
Nama : FURQON ROCMAD WIDODO  
NIM : 07240012  
Tanggal : Kamis, 3 Oktober 2013  
Pukul : 12.00 (WIB)  
Nilai : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



TIM MUNAQSYAH

Pembimbing

Marvono, S.Ag. M.Pd.

NIP. 19701026 200501 1 005

Penguji I

Siti Fatimah, M.Pd.

NIP. 19690401 199403 2 002

Penguji II

Achmad Muhammad, M.Ag.

NIP. 19720719 200003 1 002

Yogyakarta, 22 Oktober 2013  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Dekan



Dr. H. Haryono Abdul Ghofur, M.Ag.  
NIP. 19701020 199903 1 002



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH

Jln. Masrda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

**SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI**

Kepada :  
Yth. Dekan Fakultas Dakwah  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama **FURQON ROCMAD WIDODO**  
NIM **07240012**  
Judul Skripsi **IMPLEMENTASI PELAYANAN INKLUSIF BERBASIS MASJID (Studi Kasus Penyelenggaraan Pelayanan Publik di Masjid Jogokariyan Yogyakarta)**

Sudah dapat diajukan kepada Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Sosial Islam. Kami mengharapkan agar skripsi/tugas akhir tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami mengucapkan terima kasih.

Yogyakarta, September 2013

Mengetahui :

Ketua Jurusan Manajemen Dakwah



Pembimbing

Maryono, S.Ag. M.Pd.  
NIP. 19701026 200501 1 005

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama        **FURQON ROCMAD WIDODO**  
NIM        **07240012**  
Jurusan     **MANAJEMEN DAKWAH**  
Fakultas    **DAKWAH**

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul **IMPLEMENTASI PELAYANAN INKLUSIF BERBASIS MASJID** (Studi Kasus Penyelenggaraan Pelayanan Publik di Masjid Jogokariyan Yogyakarta) adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta, 17 September 2013



Furqon Rocmad Widodo

NIM. 07240012

## **PERSEMBAHAN**

**Penulis persembahkan karya tulis sederhana ini untuk jurusan  
Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah  
dan seluruh civitas akademika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
semoga dapat memperkaya khasanah keilmuan  
manajemen pelayanan publik dalam konteks dakwah Islamiyah**



## HALAMAN MOTTO

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku. (QS: Adz Dzariyaat[51]:56).*<sup>1</sup>

Semoga karya sederhana ini menjadi bagian dari *kredit poin* ibadah kepada Allah SWT dan mengharap safa'at dari Nabi Agung Muhammad SAW.

*Bismillahirrahmanirrahim...Amiin.*

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI. *Mushaf Al-Qur'an Terjemahan*. Jakarta : Al-Huda GIP. Edisi Tahun (2002).

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

***Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.***

Setiap pekerjaan yang baik, hendaknya dimulai dengan menyebut asma Allah SWT ialah nama zat yang Maha Suci, yang berhak disembah dengan sebenar-benarnya, yang tidak membutuhkan makhluk-Nya, tapi makhluk yang membutuhkan-Nya. *Ar Rahman* (Maha Pemurah): salah satu nama Allah SWT yang memberi pengertian bahwa Allah SWT melimpahkan karunia-Nya kepada makhluk-Nya, sedang *Ar Rahim* (Maha Penyayang) memberi pengertian bahwa Allah SWT, senantiasa bersifat *rahmah* yang menyebabkan Dia selalu melimpahkan rahmat-Nya kepada makhluk-Nya.

**Pertama**, puji syukur *Alhamdulillah* atas kehendak-Nya karya tulis sederhana ini, berupa skripsi dengan judul **IMPLEMENTASI PELAYANAN INKLUSIF BERBASIS MASJID** (Studi Kasus Penyelenggaraan Pelayanan Publik di Masjid Jogokariyan Yogyakarta) dapat terselesaikan. **Kedua**, *shalawat dan salam* atas Rasulullah SAW sebagai makhluk istimewa harus tetap mengalir (dari kita umatnya kepada beliau) agar *berkah dan syafaatnya* menyebar ke seluruh alam semesta sehingga melahirkan *rahmatan lil alamin*. Kemudian sebagai bentuk terimakasih kepada pihak-pihak yang mendukung proses penulisan skripsi ini, berikut penulis sebutkan beberapa pihak :

1. Prof. Dr. Musya Asy'ari Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr.H. Waryono Abdul Ghofur, M.Ag. Dekan Fakultas Dakwah
3. Dra. Siti Fatimah, M.Pd. Ketua Jurusan Manajemen Dakwah

4. **Maryono, M.Pd.** Dosen Pembimbing yang telah sabar membimbing untuk menyelesaikan karya sederhana ini.
5. Bapak/Ibu dosen serta Civitas Akademika di jurusan Manajemen Dakwah, di Fakultas Dakwah, dan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Kepada keluarga besar Takmir Masjid Jogokariyan di antaranya Ustadz Muhammad Jazir, Pak Yono, Pak Amir, Pak Yatno, Mas Tejo dan lain-lain.
7. Keluarga besarku terutama *Emak* (Kasmonah) dan *Pa'e* (Kerto Kemadi Alm.) *Mbak Ayuku* (Sri Mulyani dan Dwi Nursuliani), kakak-kakakku (Tri Achmad Budiono, Teguh Wasito dan Hadi Wasis Susilo).
8. Kelurga besar PP Budi Mulia.
9. Teman-teman dan kelurga besar AN/MKP UGM 2006 dan MD UIN 2007.
10. Teman-teman dan kelurga besar di asrama Mulia Budi Dormitory.
11. Dan kepada seluruh pihak yang berjasa secara langsung maupun tidak langsung yang tidak bisa penulis sebut satu persatu secara terperinci, akan tetapi sebagai bentuk apresiasi penulis berdo'a semoga apa yang *njenengan* semua berikan kepada penulis akan diganti oleh Allah SWT dengan berlipat ganda.

Penulis berharap tidak *muluk-muluk* atas tulisan ini, semoga menjadi bagian dari *urun rembug* untuk ilmu pengetahuan dan yang lebih utama mampu menjadi kredit poin ibadah kepada Allah SWT.

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ

*Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.*

Yogyakarta, 21 Oktober 2013

**(Furqon Rocmad Widodo)**





## ABSTRAKSI

Penelitian ini mengkaji Implementasi Pelayanan Inklusif Berbasis Masjid (Studi Kasus Penyelenggaraan Pelayanan Publik di Masjid Jogokariyan). Berawal dari gerakan cinta masjid oleh Takmir Masjid Jogokariyan (TMJ) yang mempunyai spirit menjadikan masjid sebagai pusat perkembangan umat Islam sebagaimana di zaman Rasulullah S.A.W dengan menselaraskan *hablumminallah*, *hablumminannas* dan *hablumminalalalam*. Spirit ini harus diawali dengan memahami peran dan fungsi masjid yang memiliki pendekatan dan makna yang berbeda. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab : Pertama, implementasi pelayanan inklusif berbasis masjid di TMJ. Kedua, faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pelayanan inklusif berbasis masjid di TMJ.

Metode penelitiannya adalah kualitatif diskriptif. Sumber diambil dari data primer dan sekunder. Adapun subjeknya adalah TMJ dengan objek penelitian implementasi pelayanannya. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisa data kualitatif yang dilakukan menggunakan pendekatan studi kasus dengan model interaktif yang dirumuskan oleh Miles dan Huberman. Sedangkan keabsahan/validitas data menggunakan teknik pemeriksaan triangulasi data.

Hasil penelitian ini adalah Takmir Masjid Jogokariyan (TMJ) berhasil menjadikan Masjid sebagai pusat a). pelayanan ibadah. b). menuntut ilmu dan bimbingan konseling. c). kesehatan. d). perekonomian. e). ruang publik. f). informasi dan komunikasi. Adapun nilai inklusifitas dalam pelayanan publik diantaranya: Pertama, kebersamaan (*togetherness*). Kedua, pengakuan diversitas. Ketiga, tidak adanya labelling kaum marginal, Keempat, meniscayakan kepedulian dan empati kelompok rentan. Keenam, representasi dan distribusi yang proporsional. Adapun faktor yang mempengaruhi pelayanan inklusif adalah : Pertama, klien / pengguna,. Kedua, sistem pelayanan. Ketiga, kultur organisas yang menerapkan Integrative Culture, inovasi tinggi, kebersamaan. kombinasi *visible artifact* dan *invisible*, tidak ada sekulerisme pelayanan, pengembangan organisasi, individu, dan spiritualitas. Keempat, Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) terbuka, profesional, partisipasif, distributive, komitmen involvement, inovatif dan mampu mengotimasi modal intelektual, kreatifitas, emosional, social, moral bahkan kesehatan. Penelitian ini memberikan saran : 1. Bagi TMJ perlu adanya penertiban data base dan restrukturalisasi biro-biro di TMJ agar mampu menjadi organisasi masyarakat yang lebih bagus dan profesional, 2. Bagi pemerintah hendaknya meneladani TMJ dan menggandengnya sebagai mitra penyelenggara pelayanan publik, 3. Bagi Masyarakat umum baik Islam maupun non-Islam mampu untuk mereplikasi tata kelola yang ada di TMJ untuk diterapkan di rumah ibadah/organisasi sosial di lingkungan sekitarnya.

Kata kunci : inklusifitas, pelayanan publik dan masjid.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv

## BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
1. Implementasi.....	1
2. Pelayanan Inklusif.....	2
3. Masjid.....	3
B. Latar Belakang.....	4
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10

<b>E.</b>	<b>Kerangka Teoritik.....</b>	<b>12</b>
1.	Konsep Pelayanan Publik .....	12
2.	Faktor Pengaruh Penyelenggaraan Pelayanan Publik.....	14
3.	Ruang Lingkup Implementasi Pelayanan Publik.....	16
4.	Pelayanan Inklusif.....	21
5.	Karakteristik Pelayanan Inklusif.....	23
6.	Indikator Pelayanan Inklusif.....	25
7.	Pelayanan Inklusif Berbasis Masid.....	26
<b>F.</b>	<b>Tinjauan Pustaka.....</b>	<b>37</b>
<b>G.</b>	<b>Metode Penelitian.....</b>	<b>41</b>
1.	Jenis Penelitian.....	41
2.	Sumber Data.....	42
a.	Data Primer.....	42
b.	Data Sekunder.....	43
3.	Subjek dan Objek Penelitian.....	43
a.	Subjek Penelitian.....	43
b.	Objek Penelitian.....	43
4.	Metode Pengumpulan Data.....	44
a.	Observasi Langsung.....	44
b.	Wawancara.....	45
c.	Dokumentasi.....	46
5.	Metode Analisis Data.....	47
6.	Keabsahan data.....	51

H. Sistematika.....	52
---------------------	----

## **BAB II DISKRIPSI OBYEK PENELITIAN**

A. Diskripsi Geografis dan Demografis.....	53
B. Sejarah dan Perkembangan Masjid Jogokariyan.....	55
C. Visi dan Misi.....	60
D. Struktur dan Job Diskription Organisasi.....	62
E. Sarana dan Prasarana.....	68
F. Sumber Dana.....	70

## **BAB III PENYELENGGARAAN PELAYANAN PUBLIK DI MASJID JOGOKARIYAN**

A. Peran Masjid Jogokariyan.....	73
1. Masjid Pembinaan Pendidikan dan Pengetahuan Jama'ah.....	76
2. Masjid Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi dan Sosial Agama....	78
3. Masjid Mengembangkan Kemampuan Sosial Melalui Interaksi Internal dan Eksternal.....	78
4. Masjid Membina dan Memberi Pendidikan Berpolitik.....	81
5. Masjid Memumbuh kembangkan Seni, Budaya dan Dakwah.....	85
B. Fungsi Masjid Jogokariyan	
1. Masjid sebagai Pusat Pelayanan Ibadah.....	89
2. Masjid sebagai Pusat Menuntut Ilmu dan Bimbingan Konseling....	91
3. Masjid sebagai Pusat Pelayanan Kesehatan.....	93
4. Masjid sebagai Pusat Pelayanan Perekonomian.....	94
5. Masjid sebagai Pusat Pelayanan Ruang Publik.....	96

6. Masjid sebagai Pusat Informasi dan Komunikasi.....	98
<b>BAB IV ANALISIS PELAYANAN INKLUSIF DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INKLUSIFITASNYA DI MASJID JOGOKAROYAN</b>	
A. Analisis Pelayanan Inklusif di Masjid Jogokariyan.....	102
B. Analisis Faktor-Faktor Penyelenggaraan Pelayanan Perspektif Model Pelayanan Publik dan Inovasinya di Masjid Jogokariyan .....	113
1. Klien Pengguna Jasa.....	116
2. Sistem Pelayanan.....	116
3. Kultur atau Budaya Organisasi.....	118
4. Sumber Daya Manusia.....	124
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	134
B. Saran.....	136
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Daftar dan Pemetaan Narasumber.....	45
Tabel 2.1 Batas Wilayah Kampung Jogokariyan.....	53
Tabel 2.2 Perkembangan Pembangunan dan Renovasi dan Masjid Jogokariyan.....	58
Tabel 2.3 <i>Job Discription</i> TMJ.....	63
Tabel 2.4 Sarana dan Prasarana Masjid Jogokariyan.....	67



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Masjid Jogokariyan.....	55
Gambar 2.2 Prajurit Jogokaryo.....	56
Gambar 2.3 Kantor Kesekretariatan TMJ.....	62
Gambar 2.4 Bagan Struktur Organisasi TMJ.....	63
Gambar 2.5 Infak Salat Jum'at Berjama'ah.....	72
Gambar 2.6 Infak <i>Islamic Centre</i> .....	73
Gambar 2.7 Pendidikan Anak Usia Dini.....	78
Gambar 2.8 Pendidikan untuk Takmir Masjid Jogokariyan.....	78
Gambar 2.9 Program Makan Siang Setelah Salat <i>Dhuha</i> .....	82
Gambar 2.10 Program Makan Siang dan <i>Rembug</i> Jama'ah dengan Walikota Hery Zudianto.....	82
Gambar 2.11 Pamflet Kegiatan Ramadan dan Peringatan 17 Agustus.....	88
Gambar 2.12 Pamflet <i>Islamic Mural Competition</i> .....	89
Gambar 2.13 Desain Grafik Hasil Karya TMJ.....	90
Gambar 2.14 Pelayanan Ibadah dengan Ruangan yang Bersih dan Representatif.....	91
Gambar 2.15 <i>Sharing</i> dan Sarapan Sehabis <i>Salat Dhuha</i> .....	92
Gambar 2.16 Pelayanan Kesehatan oleh TMJ.....	93
Gambar 2.17 Infak Berbuka di Bulan Ramadhan.....	95
Gambar 2.18 Pedagang Angkringan Binaan TMJ.....	96
Gambar 2.19 Program Lumbung Beras.....	97
Gambar 2.20 Jama'ah Berkumpul di Halaman Masjid.....	98
Gambar 2.21 Jama'ah Berkumpul di Serambi Masjid.....	98
Gambar 2.22 Mading TMJ.....	199
Gambar 2.23 Pelayanan Media Cetak dan TV.....	100
Gambar 2.24 Pelayanan Internet dan Wi-Fi.....	100



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Susunan Pengurus Takmir Masjid Jogokariyan Hasil Pemilu Raya 2009-2013.....	142
Lampiran 2. Panduan Wawancara.....	144
Lampiran 3. Traskip Wawancara .....	145
Lampiran 4. Daftar Riwayat Hidup/CV Peneliti	163



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Proses untuk mempermudah pembaca atau *user* dalam memahami penelitian ini, maka peneliti memberikan beberapa batasan atau pengertian berupa kata dan bahasa sebagai sebuah konsep agar tidak terjadi multi tafsir atau multi perspektif dalam pemahaman penelitian ini. Adapun konsep-konsep tersebut adalah sebagai berikut :

#### 1. Implementasi

Implementasi dalam kamus ilmiah populer didefinisikan sebagai pelaksanaan, penerapan implemen.<sup>2</sup> Penjabaran lain dalam perspektif teori implementasi kebijakan adalah sebagai berikut :

Sebagai pelaksanaan kebijakan dasar (undang-undang) atau dapat pula berbentuk perintah-perintah atau keputusan eksekutif. Dalam keputusan tersebut teridentifikasi masalah yang ingin diatasi, tujuan dan sasaran yang ingin dicapai dan berbagai cara untuk menstrukturkan atau mengatur proses implementasi. Proses berlangsung dengan tahapan perumusan kebijakan, output kebijakan, penetapan dan pengesahan kebijakan, pelaksanaan kebijakan dan evaluasi kebijakan yang disempurnakan dengan upaya-upaya perbaikan.<sup>3</sup>

Implementasi kebijakan adalah aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk melaksanakan kebijakan secara efektif melalui aneka ragam program yang dimaksudkan dalam kebijakan tersebut. Presman dan Widavsky menyebut implementasi ini sebagai “kompleksitas tindakan

---

<sup>2</sup> Pius, A Partanto dkk., *Kamus Ilmiah Populer*. (Surabaya : ARLOKA. 1994).

<sup>3</sup> Santosa, Panji. *Administrasi Publik Teori dan Aplikasi Good Governance*, (Bandung: Refika Aditama, 2008), hlm. 42.

bersama”.<sup>4</sup> Jadi hemat peneliti untuk memaknai implementasi dalam penelitian ini berdasarkan kontestasi definisi-definisi di atas adalah sebuah atau selaku institusi yang memiliki sistem manajemen dan organisasi tentu mempunyai tujuan atau orientasi yang jelas yang termaktub dalam visi organisasi kemudian bagaimanakah institusi tersebut melaksanakan, menerapkan, dan mengimplementasikan visi (*desain*) organisasi ke dalam misi yang secara riil bisa dilihat dari kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan dan program yang diselenggarakan.

## 2. Pelayanan Inklusif

Pelayanan inklusif mempunyai cakupan ruang lingkup yang sangat luas, diantara yang luas tersebut ada satu perpektif yang menurut anggapan peneliti paling relevan dalam penelitian ini, yaitu dengan memandang pelayanan inklusif sebagai suatu sistem pelayanan yang mampu menghilangkan semua kendala yang dihadapi oleh warga untuk mengakses pelayanan publik,<sup>5</sup> dalam perspektif ini memposisikan konsep pelayanan inklusif sebagai suatu filosofi dalam memberi pelayanan.

Kendala pelayanan muncul dan mendorong terjadinya kegagalan warga/publik dalam mengakses pelayanan publik biasanya disebabkan oleh karakteristik subjektif yang berbeda secara kebanyakan masyarakat seperti karakteristik sosial ekonomi, fisik dan demografis yang tercermin

---

<sup>4</sup> Santosa, Panji. *Administrasi Publik Teori dan Aplikasi Good Governance*, (Bandung: Refika Aditama, 2008).

<sup>5</sup> Dwiyanto, Agus. *Manajemen Pelayanan Publik: Peduli, Inklusif dan Kolaboratif*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2010), hlm. 178.

dengan ketidakmampuan membayar, difabelitas dan rendahnya permintaan warga terhadap barang dan jasa tertentu yang sebenarnya sangat diperlukan namun gagal mendapatkan pelayanan tersebut secara wajar,<sup>6</sup> sehingga perlu adanya pelayanan inklusif sebagai penjangkaban.

### 3. Masjid

Masjid dalam kamus ilmiah populer didefinisikan sebagai masjid umat Islam.<sup>7</sup> Penjabaran lain dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menerangkan bahwa masjid adalah rumah atau bangunan tempat bersembahyang orang Islam.<sup>8</sup> Kata Masjid, pengertiannya secara etimologis dari kata "*sajada*"-"*yasjudu*"- "*sujudan*", dan "*masjidan*" yang artinya tempat sujud, dalam rangka beribadah kepada Allah SWT atau tempat untuk mengerjakan shalat.<sup>9</sup> Gazalba menambahkan bahwa sujud kepada Tuhan tidak terikat pada tempat, seluruh jagad adalah masjid bagi umat muslim. Ini berarti bahwa seluruh bumi adalah tempat untuk memperhamba diri pada Tuhan, tempat meluhurkan Tuhan. Sujud dalam pengertian lahir bersifat gerak jasmani, sujud dalam pengertian batin atau spritual berarti kepatuhan, pengabdian atau pelayanan.<sup>10</sup>

Aspek pengertian batin/spritual, dan inilah yang harus menempatkan masjid tidak hanya diartikulasikan sebagai tempat,

---

<sup>6</sup> Dwiyanto, Agus. *Manajemen Pelayanan Publik: Peduli, Inklusif dan Kolaboratif*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2010) hlm.178-179.

<sup>7</sup> Dwiyanto, Agus. *Manajemen Pelayanan Publik: Peduli, Inklusif dan Kolaboratif*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2010).

<sup>8</sup> KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) versi offline dengan mengacu pada data dari KBBI Daring (Edisi III).

<sup>9</sup> Copyright © 2008 Indotoplist.com (Online on Jumat Pon, 21 March 2008)

<sup>10</sup> Gazalba, Sidi. *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*. (Jakarta: Pustaka Antara.1983). Cetakan IV.

bangunan, atau gedung ritual sembahyang dimana hanya ada interaksi *vertikal* antara hamba dan Tuhannya saja sebagaimana arti lahir/fisik dalam bingkai spritual religiusitas, namun lebih daripada itu yakni arti batin/spiritual dimana masjid haruslah ada pengabdian sekaligus pelayanan pada umatnya sebagai bentuk interaksi *horisontal* antara institusi masjid dan lingkungannya. Maka dalam penelitian ini akan menyoroti peran dan fungsi di masjid Jogokariyan dalam memberikan pelayanan inklusif kepada jama'ahnya.

## **B. Latar Belakang Masalah**

Bentuk dari ketertarikan peneliti pada mata kuliah Manajemen Masjid dan Islamik Center menjadikan mata kuliah ini sebagai sumber inspirasi dalam penulisan skripsi. Tema besar penelitian skripsi ini terkait manajemen pelayanan, yang baru-baru ini menjadi *tren* baru dalam dunia pelaku penyedia jasa baik perusahaan bisnis maupun birokrasi publik/pemerintahan, akan tetapi manajemen pelayanan yang berbasis pada institusi lokal kemasyarakatan jarang diangkat oleh kaum akademisi maka sebagai terobosan baru dalam dunia penelitian manajemen pelayanan, peneliti akan mengangkat tema yang sederhana namun sangat dekat dengan masyarakat dan *Inshaallah* memiliki nilai manfaat atau kontribusi yang lebih besar dan benar-benar dirasakan masyarakat bawah (*grassroot*), basis institusi yang dijadikan penelitian tersebut adalah masjid.

Perkembangan peran dan fungsi masjid seiring berjalannya waktu mengalami degradasi karena di zaman Rasulullah SAW masjid benar-benar

mampu menjadi pusat segala aktivitas umat Islam pada masa itu, tidak hanya pada ranah *hablumminallah*<sup>11</sup> tetapi *habluminannas*<sup>12</sup> bahkan *hablumminal'alam*<sup>13</sup>.

Semangat yang diusung dalam peran dan fungsi masjid di zaman Rasulullah SAW sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam surat QS. An Nur (24/36-37) :

فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تَرْفَعَ وَيَذَكَرَ فِيهَا أَسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا  
بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ ﴿٣٦﴾  
رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ  
يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ ﴿٣٧﴾

36. Bertasbih[1041]<sup>14</sup> kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimulihkan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang, 37. laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang. (Word Al Qur'an)

Tafsir Fi Zhilalil Qur'an menjabarkan bahwa Masjid adalah tempat yang agung, suci dan dimulyakan oleh Allah SWT dimana ada selaras antara hati seorang hamba dengan kehendak sang Pencipta. Secara rinci disebutkan sebagai berikut :

<sup>11</sup> *Habluminnallah* adalah sekumpulan nilai-nilai Aqidah Islam yang harus dipahami orang muslim, nilai-nilai antara lain : itu nilai pengingat hamba akan Keesaan dan Keagungan Allah SWT, nilai ritual ibadah keagamaan, nilai penciptaan alam semesta oleh Allah SWT, nilai adanya kehidupan setelah kematian, adanya nilai *ketawadhuan* atau kerendahan hati. Disadur dari Handryant. Masjid sebagai pusat pengembangan masyarakat integrasi konsep *Habluminallah*, *Habluminannas* dan *Habluminal'alam*. (Malang : UIN-Maliki.2010) Press, hlm. 77-85

<sup>12</sup> *Habluminannas* sekumpulan nilai-nilai Islam yang harus dipahami orang muslim, nilai-nilai antara lain : nilai *ukhuwah* (persaudaraan) dan integrasi sosial, sarana ruang yang inklusif, semangat mendidik masyarakat, nilai pengingat ibadah dan perjuangan Islam, *waqaf* dan kesejahteraan sosial, nilai toleransi kultural. . (Malang : UIN-Maliki.2010), hlm. 95-103

<sup>13</sup> *Keseimbangan dengan alam sekitar*.

<sup>14</sup> [1041] Yang bertasbih ialah laki-laki yang tersebut pada ayat 37 berikut.

Ia begitu serasi dengan hati orang-orang yang bersinar, suci, yang memuji, mendirikan shalat, dengan takut pada Allah. “*laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat.*” Padahal, perdagangan dan jual beli itu untuk bekal hidup dan kekayaan. Tetapi walaupun sibuk dengan kedua aktivitas itu mereka tetap tidak lengah dari menunaikan hak Allah dalam shalat, dan menunaikan hak para hamba dalam zakat.<sup>15</sup>

Esensi penafsiran di atas menurut pandangan peneliti, bahwa masjid bisa menjadi penyeimbang sekaligus jembatan yang menghubungkan antara kebutuhan dunia umat Islam berupa segala macam materi yang melatarbelakanginya dengan kebutuhan akhirat berupa hati, spiritual dan ruhaniahnya. Sebagaimana benar-benar mencerminkan konsep *hablumminallah, habluminannas* bahkan *hablumminal’alam*. Konsep masjid umat Islam dalam hal ini masjid, memiliki peran dan fungsi ideal sebagai berikut :

*Pertama*, fungsi keagamaan : untuk melakukan shalat, pembagian zakat, haji, memberikan fatwa. *Kedua*, fungsi sosial untuk tempat saling mengenal, memahami dan menerima orang lain baik secara individual maupun kolektif. *Ketiga*, fungsi psikologis untuk memberikan rasa aman dan kebersamaan, senasib dan seiman yang memupuk rasa optimis. *Keempat*, fungsi edukasi dan dakwah untuk pendidikan Ulumul Qur’an, Ulumul Hadist, dan ilmu-ilmu eksak maupun non-eksak, pendidikan moral dan perpustakaan. *Kelima*, fungsi politik, untuk perdamaian, tempat mengatur strategi militer,

---

<sup>15</sup> Sayyid Quthb. *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an*. Terj. As’ad Yasi dkk. Cetakan IV (Jakarta: Gema Insani, 2004) VIII, hlm. 244.

menerima delegasi dan memusyawarahkan urusan kenegaraan. *Keenam*, fungsi pengobatan fisik dan mental. *Ketujuh* fungsi peradilan, yaitu sebagai tempat untuk mengadili perkara perdata maupun pidana. *Kedelapan* komunikasi yaitu mengkomunikasikan berbagai informasi aktual. *Kesembilan* fungsi keamanan. *Kesepuluh* estetis untuk menuangkan kreativitas seni.<sup>16</sup>

Perkembangan selanjutnya dinamika peran dan fungsi masjid terus bergulir bukan ke arah yang lebih positif tetapi justru sebaliknya rumah peribadatan umat Islam ini semakin tidak beresensi/tidak berdaya lagi, bahkan kebanyakan umat muslim di Indonesia beranggapan bahwa masjid hanya sebagai tempat shalat, sehingga datang ke masjid kalau ingin shalat saja<sup>17</sup>, dengan demikian masjid hanya sebagai simbol keagamaan yang lekat dengan ritual *magdhoh* seperti shalat, dzikir, dan mengaji saja tanpa diiringi peran dan fungsi masjid yang sangat *humanis* (memperhatikan *mu'amalah*) cermin interaksi sosial/kehidupan yang sangat berimbang.

Peran dan fungsi masjid menjadi kerdil karena masih rendahnya sistem manajemen masjid di Indonesia dengan indikator semisal: *Pertama*, banyaknya penarikan dana sosial seperti *pungli* (pungutan liar) yang tidak sistematis dan tidak pada tempatnya seperti meminta *shodaqoh* di jalanan, angkutan umum, dan ruang publik lainnya dengan dalih pembangunan masjid. *Kedua*, kumuh dan kotornya kondisi lingkungan masjid. *Ketiga*, khutbah para ulama di masjid tidak lagi menjadi sesuatu yang mampu

---

<sup>16</sup> Roqib, Muhammadiyah. *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid*. (Yogyakarta: Centra Grafindo, 2005)

<sup>17</sup> Ahmad Subianto. *Sambutan Menteri Agama Republik Indonesia. Dalam buku Pedoman Manajemen Masjid*. Di susun oleh ICMI FOKKUS dan Yayasan Kado Anak Muslim (Jakarta : Yayasan Kado Anak Muslim, 2004), hlm. Xi.



menjadi motivator hidup tetapi sekedar rutinitas/seremonial acara di masjid. Padahal manajemen masjid adalah kunci menuju terciptanya kualitas masjid yang baik, sehingga masjid mampu menanamkan dan menumbuhkan *akhlakul karimah* (perilaku mulia dan terpuji) jama'ah, peningkatan perekonomian melalui pengelolaan zakat berbasis masjid, peningkatan pendidikan, pusat pembangunan dan segala macam aspek kehidupan, yang intinya dari masjidlah seharusnya semua peribadatan dunia dan akhirat berawal.<sup>18</sup>

Namun muncul permasalahan baru yaitu dari sekian ratus ribu masjid dan sekian ratus juta umat muslim yang ada di Indonesia, sangat sedikit yang sudah mampu mengelola masjid sedemikian rupa sehingga menyerupai zaman Rasulullah SAW, di Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai ikon kota pelajar dengan penduduk muslim sebesar 3.118.827 atau (91,38%) dan persebaran tempat ibadah masjid sebanyak 6.053 buah, langgar 3.588 buah, dan musholla 1.928 buah<sup>19</sup> yang seharusnya mampu menyelenggarakan pelayanan publik yang baik belum mampu menyelenggarakan secara maksimal, hal itu tercermin dari banyaknya kuantitas masjid tetapi masih sangat sedikit sekali yang menerapkan manajemen masjid secara profesional yang digerakkan oleh sumber daya dan aset-aset lokal.

Penjabaran latar belakang di atas menginspirasi peneliti untuk membuat terobosan baru dengan mengangkat tema penelitian manajemen pelayanan publik berbasis masjid dengan judul penelitian : Implementasi

---

<sup>18</sup> Said Agil Husein Al Munawar. *Sambutan Menteri Agama Republik Indonesia. Dalam buku Pedoman Manajemen Masjid*. Di susun oleh ICMI FOKKUS dan Yayasan Kado Anak Muslim (Jakarta : Yayasan Kado Anak Muslim. 2004), hlm. XV-XVii.

<sup>19</sup> <http://yogyakarta.kemenag.go.id/index.php?a=artikel&id=8> / diunduh tanggal 6 Maret 2011. Pukul 19.00

Pelayanan Inklusif Berbasis Masjid (Studi Kasus Penyelenggaraan Pelayanan Publik di Masjid Jogokariyan Yogyakarta).

Pemilihan lokasi Masjid Jogokariyan yang terletak di kelurahan Mantrijeron Yogyakarta dipilih sebagai lokasi penelitian karena keunikan dan kekhasannya mulai dari sejarah berdiri sampai proses pengelolaannya sehingga menjadi masjid percontohan yang mampu menerapkan manajemen yang profesional.

Keunikan dan kekhasan masjid Jogokariyan dapat ditinjau dari Sejarah pendirian masjid, berawal situasi Kelurahan Mantrijeron saat itu merupakan basis Partai Komunis Indonesia (PKI) di tahun 1965, seiring dibubarkannya parpol terlarang ini pada tahun 1966 sebagai upaya mendukung program tersebut masyarakat Mantrijeron mendirikan langgar di tengah kampung hasil wakaf tanah Bapak (Alm) Yudomandoyo seluas 600 meterpersegi dengan nama Jogokariyan sebagai upaya membendung ajaran komunis.<sup>20</sup>

Proses penamaan masjidnya saja senetral mungkin yang diambil dari kearifan lokal masyarakat, begitu juga proses pendanaan pembangunan, pelaksanaan program, pemakmuran masjid semua dikelola diambil dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Kata *untuk masyarakat* diaplikasikan kedalam serangkaian program yang berfungsi untuk memberi pelayanan maksimal kepada masyarakat mulai dari hal yang paling mendasar dari masjid yaitu *Pertama* pelayanan berupa ruangan/bangunan masjid yang

---

<sup>20</sup> Miftahorman. *Fungsi Organizing dalam Pengembangan Dakwah*, skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008) hlm. 31-44.

bersih, rapi dan kondusif untuk memberi kenyamanan ibadah ritual. *Kedua* pelayanan menyangkut sosial masyarakat meliputi pembinaan keislaman, keorganisasian, ibadah, dan pelayanan umum (misalnya: informasi kesehatan, penyelenggaraan hari besar, penguatan ekonomi, seni budaya dan lain-lain).<sup>21</sup>

Kemandirian dan pemberdayaan inilah yang menjadi keunikan dan kekhasan dari Masjid Jogokariyan dimana semua memberdayakan sumber daya lokal dan sangat mempresentasikan kondisi masyarakat pada umumnya yang seharusnya diduplikasi atau diadopsi masjid yang lain agar mampu seperti Masjid Jogokariyan. Hal ini sangat berbeda dengan pengelolaan tempat ibadah lain yang bisa maju karena sokongan pemerintah dengan sumber dana maupun manusia yang “*mumpuni*” dari kalangan akademisi.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah implementasi pelayanan inklusif berbasis masjid di Takmir Masji Jogokariyan (TMJ)?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pelayanan inklusif berbasis masjid di Takmir Masji Jogokariyan (TMJ)?

### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan Penelitian
  - a. Mengetahui implementasi pelayanan inklusif berbasis masjid di Takmir Masji Jogokariyan (TMJ).

---

<sup>21</sup> *ibid*, hlm. 44-55.

- b. Memberikan gambaran/informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pelayanan inklusif berbasis masjid di Takmir Masji Jogokariyan (TMJ).

## 2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan sebagai khasanah baru di dunia manajemen dakwah bahwa institusi masjid di Takmir Masji Jogokariyan (TMJ) mampu menyediakan pelayanan publik yang inklusif layaknya birokrasi pemerintahan atau swasta selaku penyedia jasa.
- b. Bagi praktisi pelayanan publik, penelitian ini sebagai masukan kepada :
  - 1) Masyarakat  
Memberikan informasi dan menumbuhkembangkan kesadaran bahwa keberadaan masjid tidak sekedar sebagai tempat peribadatan.
  - 2) Pemerintah  
Memberikan informasi kepada instansi pemerintah bahwa masjid apabila dikelola dengan baik memiliki potensi yang besar sebagai mitra penyelenggara pelayanan publik.
  - 3) Praktisi  
Memberikan informasi kepada semua *stakeholder* bahwa institusi masjid mampu menjadi pen jembatan untuk mensukseskan program pemberdayaan masyarakat.

## E. Kerangka Teoritik

### 1. Konsep Pelayanan Publik

Sebelum spesifik membahas pelayanan inklusif, terlebih dahulu mengetahui konsep pelayanan publik dan perkembangannya. Ide awal dari pelayanan publik menurut Cris Skelcher, terinspirasi dari sektor swasta, kemudian ditransformasi dalam sektor publik.<sup>22</sup> Swasta/lembaga bisnis dijadikan inspirasi perubahan karena mampu menempatkan masyarakat/publik sebagai pihak yang wajib “dilayani” dan institusi mereka adalah pihak yang “melayani”. Maka muncul *New Public Manajemen (NPM)*<sup>23</sup>, sebuah paradigma baru dalam pelayanan publik dengan semangat *entrepreneurship*, kepedulian pada pengguna, serta orientasi pada *revenue generating* dan penghasilan, telah mendorong terjadinya perubahan yang sangat berarti dalam praktik penyelenggaraan publik.<sup>24</sup>

Perkembangannya NPM menuai kritik karena hanya berhasil memperbaiki kinerja pelayanan terhadap kepentingan pengguna sebagai individu (*self-interest*) dengan teori *public choice* dan *managerialism* yang menekankan kekuatan pasar sehingga menafikan nilai kepentingan publik, persamaan, keadilan sosial, dan proses penyelenggaraan. Lalu bagaimanakah bagi publik yang tidak berdaya secara sosial dan ekonomi? Maka sebagai kritik NPM muncul paradigma baru *New Public*

---

<sup>22</sup> Nurmandi, Ahmad. *Manajemen Pelayanan Publik*. (Yogyakarta : Sinergi Publising. 2010)

<sup>23</sup> Dwiyanto, Agus. *Manajemen Pelayanan Publik ; Peduli, Inklusif dan Kolaboratif*, hlm. 268-277.

<sup>24</sup> (Osborn & Gaebler, 1992; Ferlie dkk, 1996; Osborn & Plastrik, 1997; Kettl, 2000 dalam Dwiyanto, Agus. *Manajemen Pelayanan Publik: Peduli, Inklusif dan Kolaboratif*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2010).

*Service* (NPS) menegaskan bahwa pemerintah dan negara bukan antara penjual dan pembeli tetapi pihak yang berkomitmen membangun negara. Warga negara memberi mandat pada pemerintah berupa kekuasaan dan pelayanan publik dengan semangat keadilan dan persamaan, maka publik berhak menentukan layanan publik yang diselenggarakan. Dengan demikian kondisi sosial dan ekonomi seperti apapun pada masyarakat dapat mengakses pelayanan dengan cara dan kualitas yang sama dengan landasan persamaan, demokrasi, dan keadilan sosial.<sup>25</sup>

Konsep pelayanan publik adalah tanggung jawab penuh negara sebagai bentuk pemenuhan amanah yang telah dimandatkan oleh rakyat kepada institusi negara, namun tidak menutup kemungkinan intitusi sosial yang merupakan modal sosial (*social capital*) masyarakat dalam hal ini institusi berbasis masjid atau masjid untuk mampu kreatif dan mandiri dalam memenuhi kebutuhan dasar publik yang notabene adalah jama'ahnya sebagai bentuk upaya eksistensi dan membantu lembaga negara atau pemerintah.

Relevansi penjabaran pelayanan publik dengan perpektif NPM dan NPS tidak cukup signifikan dalam menjabarkan konsep pelayanan publik dalam penelitian ini, maka perlu menggunakan apa yang dikemukakan oleh Santoso, pelayanan publik adalah pemberian jasa/barang baik oleh pemerintah, pihak swasta atas nama pemerintah,

---

<sup>25</sup> *Ibid.*.

atau pihak swasta kepada masyarakat dengan atau tanpa pembayaran guna memenuhi kebutuhan dan atau kepentingan masyarakat.<sup>26</sup>

Peneliti menyimpulkan bahwa pelayanan publik yang dikontekskan dengan masjid adalah pemberian pelayanan secara cuma-cuma (ikhlas tanpa ada muatan/niatan apapun) dari suatu institusi kepada publik/masyarakat, tanpa melihat latar belakang institusi tersebut bisa dari pemerintah atau swasta asalkan pelayanan itu *accessible* bagi siapa saja tanpa pandang bulu yang selama ini banyak dilakukan oleh institusi masyarakat walaupun dalam tataran kebutuhan hidup yang sangat sederhana.

## 2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyelenggaraan Pelayanan Publik

Proses pemetaan faktor yang mempengaruhi penyelenggaraan pelayanan publik secara teoritis masih belum banyak, maka perlu memetakan dari laporan kajian lapangan, maka ditemukan dalam sebuah penelitian sebagai berikut :

Temuan dari studi lapangan, dihasilkan literatur berisikan catatan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi retensi<sup>27</sup> dari perusahaan “Generasi X” karyawan dalam pelayanan publik di Afrika Selatan. Kita dapat mengklasifikasikan faktor-faktor yang mempengaruhi retensi menjadi kompensasi, karir (yang mencakup isi pekerjaan, pemanfaatan keterampilan dan kemajuan karir), keseimbangan hidup dan kerja, keamanan kerja, pendidikan dan kepemimpinan. Semua ini jatuh dalam lingkup

---

<sup>26</sup> Santosa, Pandji. *Administrasi Publik Teori dan Aplikasi Good Governance*. (Bandung : Radika Utama.2008).

<sup>27</sup> Dalam Kamus Ilmiah Populer *retensi* artinya kesan-kesan (dari hasil pelajar/pengalaman yang masih tersimpan dalam ingatan (Pratanto dan M, Dahlan: 1994 dan Qohar:TT/tanpa tahun)

organisasi. Motivasi, pada sisi lain, adalah tanggung jawab karyawan.<sup>28</sup>

Identifikasi dari temuan-temuan itu secara internal dalam organisasi adalah *pertama*, retensi menjadi kompensasi adalah bukan sekedar kesan/pujian namun ditransformasikan dalam bentuk *real* berupa kompensasi/gaji. *Kedua*, karir yang berkaitan dengan pengakuan eksistensi, keterampilan/*skills* dan penghargaan berupa kenaikan posisi/jabatan atas prestasi bawahannya. *Ketiga*, keseimbangan hidup dan kerja dalam hal ini adalah bentuk keselarasan antara waktu kerja dan kegiatan sehari-hari di luar pekerjaan misalnya memberi waktu yang cukup untuk bersosialisasi dengan keluarga, masyarakat dan privasinya. *Keempat*, keamanan berkaitan dengan jaminan pekerjaan, asuransi jiwa, dan penjaminan atas ketidakpastian kerja seperti ancaman PHK/pemecatan. *Kelima*, pendidikan dan kepemimpinan hal ini berkaitan berkaitan dengan kualitas sumber daya manusia semakin tinggi tingkat pendidikan karyawan semakin berkualitas hasil pekerjaannya, sedangkan kepemimpinan lebih pada proses sebagai pendorong/motivator kerja dan penerapan fungsi-fungsi manajemen serta sejauh mana kedekatan antara atasan-bawahan dalam interaksinya. Hal terpenting dari faktor-faktor itu sebenarnya muncul dari internal individu itu sendiri berupa loyalitas dan tanggung jawab atas pekerjaannya.

---

<sup>28</sup> Vhutshilo Masibigiri dan Hester Nienaber, *Factors affecting the retention of Generation X public servants: An exploratory study, study. SA Journal of Human Resource Management/SA Tydskrif vir Menslikehulpbronbestuur*, 9(1), Art. #318, 11 pages. doi:10.4102/sajhrm.v9i1.31. 2011



Faktor lain yang mempengaruhi penyelenggaraan pelayanan publik dapat berkaca dari pengalaman Birokrat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta<sup>29</sup> dalam memberikan pelayanan terpadu kepada publik. Adapun poin-poin yang dapat diambil adalah :

- a. Penetapan visi-misi, filosofis perubahan, pembangunan sistem kerja organisasi dan konsisten untuk mengawal serta pelaksanaannya.
  - b. Keteladanan dan kualitas sumber daya manusia (SDM), hal ini berkaitan dengan kepemimpinan atau ketokohan kharismatik dari Sri Sultan Hamengkubuwono X yang dapat memprioritaskan peningkatan kualitas, kapasitas dan kemampuan SDM pegawai dalam menjalankan tugas-tugasnya.
  - c. Komunikasi efektif antara pemimpin dengan staf dan mitra kerja.
  - d. Pelibatan partisipasi multi-pihak (pemerintah, swasta dan masyarakat sipil) dalam pengambilan keputusan, sosialisasi, pelaksanaan dan evaluasi program pelayanan.
3. Ruang Lingkup Implementasi Pelayanan Publik

Penjelasan *conceptual framework* dari studi implementasi kebijakan, penulis mengambil referensi dari model proses implementasi. Model ini termasuk model yang paling klasik dalam studi implementasi kebijakan. Model ini mengandaikan bahwa implementasi kebijakan publik berjalan secara linear dari kebijakan publik, implementor dan

---

<sup>29</sup> Disarikan dari kesimpulan buku *Reformasi Pelayanan Publik Pemerintah Privinsi D.I. Yogyakarta*. (Purbokusuma, Yuyun dkk. 2005. *Reformasi Terpadu Pelayanan Publik. Integreted Civil Sevice Reform*. Pemprov. D.I. Yogyakarta ; Yogyakarta.

kinerja kebijakan publik.<sup>30</sup> Beberapa komponen atau variabel penting yang dimasukkan sebagai variabel yang mempengaruhi kebijakan publik adalah sebagai berikut: <sup>31</sup>a) *Tujuan kebijakandan standar yang jelas.* Variabel ini merupakan rincian dalam penguraian sasaran atau tujuan yang ingin dicapai melalui keputusan kebijakan beserta standar untuk mengukurnya; b) *Sumber daya,* adalah ketersediaan sumber daya pendukung khususnya sumber daya manusia, dana atau insentif dan lain sebagainya yang dapat memfasilitasi keefektifan implementasi; c) *Kualitas hubungan antar-organisasi.* Keberhasilan implementasi seringkali menuntut prosedur dan mekanisme kelembagaan yang memungkinkan struktur yang lebih tinggi mengontrol agar implementasi berjalan sesuai dengan tujuan dan standar yang telah ditetapkan; d) *Karakteristik lembaga implementasi,* termasuk didalamnya mengenai isu-isu: kompetensi dan ukuran agen pelaksana, tingkat kontrol hierarki pada unit pelaksana terbawah (birokrasi lapangan) pada saat implementasi, dukungan politik dari eksekutif dan legislatif serta keterkaitan formal-informal dengan lembaga pembuat kebijakan; e) *Lingkungan ekonomi, sosial dan politik.* Variabel ini memvisualisasikan bahwa proses implementasi penting untuk memperhatikan beberapa kondisi seperti apakah sumber daya ekonomi mencukupi, seberapa besar dan bagaimana kebijakan dapat mempengaruhi kondisi sosial-ekonomi yang ada, bagaimana tanggapan publik tentang kebijakan tersebut; apakah elit

---

<sup>30</sup> Donald Van Meter dan Carl Van Horn pada artikel "The policy Implementation Process" *jurnal Administration and Society* Vol 5 No.4 tahun 1975, Hill dan Hupe: 2002. Hlm. 46

<sup>31</sup> Nugroho, Riant, *Public Policy.* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009) hlm.503.

mendukung implementasi dan lain sebagainya; f) *Disposisi* atau respon dari birokrat lapangan. Variabel ini melibatkan tiga elemen: kognisi pelaksana lapangan (pemahaman, pemahaman) dari isi kebijakan, arah respon mereka terhadap hal itu (penerimaan, netralitas, dan penolakan) dan intensitas sikap dan lain sebagainya.

Penjelasan *conceptual framework* dari model Van Meter dan Horn adalah mereka mencoba memberikan kerangka teoritis untuk menganalisa proses implementasi sehingga dapat mengenali simpul-simpul penghambat keberhasilan implementasi. Efektifitas implementasi tentunya akan bervariasi bergantung tipe dan isu kebijakan. Sebab tipe kebijakan akan memerlukan karakteristik proses, struktur dan hubungan antar berbagai faktor yang dapat berbeda-beda pula dalam implementasinya. Setidaknya terdapat dua karakteristik kebijakan yaitu seberapa besar perubahan yang dituju oleh kebijakan dan seberapa besar penerimaan atas tujuan kebijakan dari para aktor implementasi. Dari penjelasan ini, Van Meter dan Horn mengkategorikan kebijakan dalam empat tipe yang masing-masing dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan implementasi diantaranya<sup>32</sup>: Isi kebijakan dengan tujuan perubahan kecil dengan konsensus kecil diantara para pelaksana, isi kebijakan dengan tujuan perubahan besar dengan konsensus besar diantara para pelaksananya, isi kebijakan dengan tujuan perubahan besar

---

<sup>32</sup> Rochyati, *Pendekatan Dan Teori-Teori Implementasi Kebijakan Publik*, terbit 20 desember 2012, diunduh dari <http://rochyati-w-t-fisip.web.unair.ac.id>. Diakses tanggal 8 April 2013

dengan konsensus kecil, isi kebijakan dengan tujuan perubahan besar dengan konsensus besar.

Model proses implementasi Van Meter dan Horn bekerja berawal dari adanya tujuan kebijakan dan standar yang jelas dan sumber daya yang dimiliki oleh sebuah organisasi. Kedua variabel ini ibarat modal dasar suatu organisasi untuk mengimplementasikan suatu program atau kebijakannya. Akan terasa aneh apabila suatu organisasi bersikeras untuk mengimplementasikan kebijakan tanpa memperhatikan sumber daya yang dimiliki. Ketika proses implementasi berjalan, kedua variabel tersebut mempengaruhi jalannya kualitas hubungan antar-organisasi baik pada aspek komunikasi dan aktivitas organisasi lainnya. Sebab ketika suatu kebijakan dijalankan, kita dapat melihat apakah proses implementasi akan menuntut prosedur dan mekanisme kelembagaan yang memungkinkan struktur yang lebih tinggi mengontrol agar implementasi berjalan sesuai dengan tujuan dan standar yang telah ditetapkan.

Adanya tujuan kebijakan dan standar yang jelas juga mempengaruhi variabel lingkungan ekonomi, sosial dan politik serta mempengaruhi disposisi atau respon pada birokrat lapangan dalam mengimplementasikan kebijakan. Ketiga variabel ini tidak dapat dilepaskan. Sebab adanya tujuan kebijakan dan standar yang jelas tidak dapat membantu organisasi dalam mengimplementasikan kebijakan bila tidak memperhatikan dukungan dari aspek lingkungan ekonomi, sosial, politik dan disposisi dari birokrat lapangan. Bahkan, lingkungan sosial-

ekonomi-politik juga dapat mempengaruhi langsung disposisi dari birokrat lapangan dan performa atau hasil kinerja dari suatu organisasi dalam pengimplementasian kebijakan.

Hubungan antar organisasi dan lingkungan ekonomi-sosial-politik akan mempengaruhi karakteristik dari lembaga implementasi. Hal ini dapat dilihat dari isu-isu seperti kompetensi dan ukuran agen pelaksana, tingkat kontrol hierarki pada unit pelaksana terbawah (birokrasi lapangan) pada saat implementasi, dukungan politik dari eksekutif dan legislatif serta keterkaitan formal-informal dengan lembaga pembuat kebijakan. Kemudian karakteristik dari lembaga implementasi akan mempengaruhi disposisi atau respon dari birokrat lapangan yang mengimplementasikan kebijakan. Adanya karakteristik dari lembaga implementasi juga dapat mempengaruhi langsung pada hasil kinerja atau performa organisasi.

Kelebihan model yang diajukan Van Meter dan Van horn diantaranya meliputi : *Pertama*, cocok digunakan dalam mengimplementasikan kebijakan dengan perubahan yang terjadi sedikit demi sedikit (*incremental*). Sebab kebijakan ini akan mendapat dukungan dibandingkan dengan kebijakan yang menghendaki perubahan radikal. Kebijakan ini dapat menimbulkan pertentangan antar aktor yang tinggi sehingga dapat menghambat implementasi. *Kedua*, model implementasi ini termasuk dalam pendekatan *top-down*. Sebab dari model implementasinya, standard dan tujuan kebijakan dikomunikasikan pada

implementor melalui jaringan inter-organisasional dan yang terpenting adalah para implementor memahami dan menyetujui tujuan dan standar yang telah ditetapkan. Pendekatan ini juga mengasumsikan bahwa setiap kegagalan kebijakan dalam mencapai dampak yang diinginkan harus dicari faktor-faktornya dari kegagalan proses implementasi membangun mata rantai hubungan sebab-akibat agar kebijakan bisa berdampak.

Kelemahan dari model ini adalah model Van Meter dan Horn hanya sesuai untuk digunakan pada program yang bertujuan mendistribusikan barang dan pelayanan publik (distributif) dan terlalu abstrak dengan kategorinya tidak begitu jelas bentuknya serta variabelnya sulit untuk dioperasionalkan. Maka dari itu, kedepannya model implementasi Van Meter dan Horn dapat dikembangkan lebih luas dengan mengkombinasikannya dengan pendekatan *bottom up* dalam implementasi kebijakan publik. Sebab mengingat pentingnya peran dari *street level* birokrat dan kebutuhan klien, dibutuhkan pendekatan yang memastikan bahwa kebijakan yang dibuat adalah keinginan warga negara. Bukan hanya pembuat kebijakan.<sup>33</sup>

#### 4. Pelayanan Inklusif

Beragamnya karakteristik, kepentingan dan kebutuhan masyarakat menuntut penyelenggara pelayanan publik baik pemerintah, sektor bisnis maupun institusi sipil untuk mampu fleksibel dalam memberi pelayanan namun tidak melanggar regulasi yang berlaku, untuk

---

<sup>33</sup> Sholiqin, Dody Rahmad. *Implementasi Kebijakan Publik*. Artikel tidak diterbitkan. (Yogyakarta: Magister Kebijakan Publik UGM, 2013).

itu perlu adanya *meantream* nilai filosofi pelayanan inklusif sebagai pen jembatan. Pelayanan inklusif dimaknai sebagai suatu sistem pelayanan yang mampu menghilangkan semua kendala yang dihadapi oleh warga untuk mengakses pelayanan publik.<sup>34</sup> Kendala pelayanan muncul dan mendorong terjadinya kegagalan warga/publik dalam mengakses pelayanan publik biasanya disebabkan oleh karakteristik subjektif yang berbeda secara kebanyakan masyarakat seperti karakteristik sosial ekonomi, fisik dan demografis yang tercermin dengan ketidakmampuan membayar, difabilitas dan rendahnya permintaan warga terhadap barang dan jasa tertentu yang sebenarnya sangat diperlukan namun gagal mendapatkan pelayanan tersebut secara wajar.<sup>35</sup> Upaya riil untuk mengembangkan pelayanan inklusif adalah menciptakan sistem pelayanan terbuka secara *holistik* dengan tidak memandang karakteristik sosial ekonomi, etnisitas, kultural dan kondisi fisik tertentu.

Secara umum, inklusif merupakan pemahaman yang menyeluruh atau holistic dan berkelanjutan terkait responsibilitas dalam membangun lingkungan yang lebih baik, menurut Silva dan Almendra yaitu :

Pola inklusif merupakan strategi dan filosofi dasar untuk memberikan kesempatan yang sama kepada semua orang untuk dapat berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat modern. Hal ini berarti bahwa semua kebutuhan yang melingkupi lingkungan secara fisik maupun non-fisik, produk-produk (barang/jasa) dan beragam pelayanan bisa direncanakan dan didesain agar setiap orang dapat ikut berpartisipasi tanpa memperhatikan usia, sosial-budaya atau kemampuan fisiknya semata.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Dwiyanto, Agus. *Manajemen Pelayanan Publik: Peduli, Inklusif dan Kolaboratif*, hlm 178.

<sup>35</sup> *Ibid*, hlm. 178-179.

<sup>36</sup> Sholiqin, Rahmat Dody, *Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif di SDKE Mangunan Yogyakarta*. Skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: UGM. 2012), hlm 16.

Jika konsep pelayanan inklusif ini dinafikan/tidak dijadikan menjadi sesuatu yang penting atau dasar filosofi, munculah kenyataan semakin tinggi segmentasi kebutuhan pelayanan barang dan jasa di tengah masyarakat maka semakin tinggi pula kesenjangan berbagai aspek di kehidupan masyarakat sehingga mendorong terjadinya marginalisasi warga miskin dan penyandang difabel.<sup>37</sup>

#### 5. Karakteristik Pelayanan Inklusif

Konsep pelayanan publik dalam perspektif pelayanan inklusif sering memunculkan kerancuan makna atau pemahaman, dimana karena adanya diversitas kebutuhan penerima layanan yang dilatarbelakangi karakteristik sosial ekonomi, etnisitas, kultural dan kondisi fisik tertentu sehingga mengalami penyempitan pemahaman yang condong pada kondisi fisik atau kejiwaan. Sehingga pelayanan inklusif sering diartikan sebagai kemampuan untuk menyediakan pelayanan yang bersifat khusus sehingga semua warga termasuk yang memiliki kendala fisik, kejiwaan dan sosial tersebut mampu mengakses pelayanan publik.<sup>38</sup> Jika nilai ini yang dipergunakan dalam membangun persepsi inklusifitas justru akan mencederai dan bertentangan kaidah inklusif yang berbalik arah menjadi sesuatu yang eksklusif.

Implementasi pelayanan inklusif berdasarkan pemaparan di atas seolah mengundang rasa pesimis bagi aktor penyelenggara pelayanan

---

<sup>37</sup> *Ibid*, hlm. 188.

<sup>38</sup> *Ibid*, hlm. 182.



publik, memang pelayanan inklusif bukan perkara yang mudah namun tidak juga berarti menjadi sesuatu perkara yang sulit. Upaya mudah untuk memahami pelayanan inklusif haruslah memahami karakteristik dari pelayanan inklusif itu sendiri.

Dwiyanto merumuskan beberapa karakteristik pelayanan inklusif. *Pertama*, karakteristik yang harus dipahami dalam pelayanan inklusif harus memiliki nilai kebersamaan (*togetherness*), dimana mendorong kebersamaan semua pihak untuk dapat mengakses secara sama dan bersama suatu pelayanan publik. *Kedua*, adanya pengakuan terhadap *diversitas*, dimana manusia memiliki kesamaan dan perbedaan maka hal itu harus dipandang sebagai suatu kekayaan sehingga menjadi inspirasi untuk dapat memberi pelayanan sesuai kebutuhan masyarakat. *Ketiga*, tidak adanya aparaturnya penyedia pelayanan yang melakukan *labelling* kepada kelompok tertentu sehingga mereka merasa menjadi kaum marginal, kasus ini biasa terjadi pada layanan kesehatan dimana ada *privillage* bagi penguasa, orang kaya dan berstatus sosial tinggi dibanding orang miskin. *Keempat* pelayanan inklusif meniscayakan terbentuknya kepedulian dan empati masyarakat terhadap kelompok rentan.<sup>39</sup> Jadi pada hakikatnya pelayanan inklusif adalah suatu sistem pelayanan yang berusaha mewujudkan kesamaan akses terhadap

---

<sup>39</sup> *Ibid*, hlm 180-185.

pelayanan publik untuk semua warga terlepas karakteristik subjektifitasnya.<sup>40</sup>

#### 6. Indikator Pelayanan Inklusif<sup>41</sup>

Konteks pemahaman pelayanan inklusif adalah sebuah proses sekaligus tujuan. Pelayanan inklusif sebagai tujuan berarti berusaha mewujudkan kesamaan akses warga terhadap pelayanan publik sedangkan pelayanan inklusif sebagai proses fokus pada dinamika perubahan sistem pelayanan dan aparatur penyelenggara pelayanan (dari segi responsifitas, perilaku, sikap dan lain-lain) dalam pemenuhan hak semua pihak untuk dapat mengakses secara sama dan bersama akan pelayanan publik.

Perspektif yang bisa dibangun untuk memetakan indikator inklusifitas pelayanan publik dapat dikaji melalui output dengan adanya unsur representasi dan distribusi. Representasi yang dimaksud disini adalah kemampuan penyelenggara pelayanan yang tetap mampu beradaptasi dan sukses dalam memberi pelayanan kepada semua pihak dengan segala disparitas karakteristik sosial, ekonomi, demografi, kultur sampai pada jenis kebutuhan semua pihak dengan cara wajar. Sedangkan distribusi pelayanan publik dapat dilihat dari distribusi populasi secara wajar dan proporsional, distribusi pemanfaat mendekati (berbanding lurus) distribusi populasinya hal ini gugur jika ada salah satu kelompok mendominasi.

---

<sup>40</sup> *Ibid*, hlm 185.

<sup>41</sup> *Ibid*, hlm. 185-187.

Perspektif selanjutnya untuk memetakan indikator inklusifitas pelayanan publik dapat dikaji melalui proses pelayanan dengan memperhatikan kualitas kebijakan, prosedur, sumber daya manusia (SDM) aparatur, dan budaya pelayanan.

## 7. Pelayanan Inklusif Berbasis Masjid

Masjid bagi umat muslim memiliki makna yang besar dalam kehidupannya, baik dari segi makna fisik/lahir maupun makna spiritual/batin. Kata masjid, secara etimologis berasal dari kata *sajada* - *yasjudu*- *sujudan*, dan *masjidan* yang artinya tempat sujud, dalam rangka beribadah kepada Allah SWT atau tempat untuk mengerjakan salat.<sup>42</sup> Secara sederhana akan muncul anggapan bahwa masjid hanyalah sebuah tempat, bangunan, atau gedung yang digunakan sebagai “tempat sujud” atau “salat” saja, hal itu bisa dibenarkan akan tetapi jika ditelaah lebih jauh akan memiliki makna berbeda, berdasarkan sabda Rasul SAW :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : فَضَّلْتُ  
عَلَى الْأَنْبِيَاءِ بِسِتِّ أُعْطِيتُ جَوَامِعَ الْكَلِمِ وَنُصِرْتُ بِالرُّعْبِ وَأُحِلَّتْ  
لِي الْغَنَائِمُ وَجُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ طَهْرًا وَمَسْجِدًا وَأُرْسِلْتُ إِلَى الْخَلْقِ  
كَافَّةً وَخُتِمَ بِي النَّبِيُّونَ

"...Dijadikan bagiku seluruh bumi sebagai tempat sujud (masjid) dan dapat digunakan untuk bersuci ...." (HR. Muslim)<sup>43</sup>.

<sup>42</sup> Copyright © 2008 Indotoplist.com (Online on Jumat Pon, 21 March 2008)

<sup>43</sup> *Ibid.* Copyright © 2008 Indotoplist.com (Online on Jumat Pon, 21 March 2008)

Kenyataan itu memberikan suatu pemahaman, bahwa tempat untuk bersujud atau mengerjakan salat tidak terikat pada tempat tertentu, akan tetapi boleh dilakukan dimana saja di alam semesta asal memenuhi ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan sebagaimana diriwayatkan HR. Bukhari dari Anas Ibn Malik.<sup>44</sup> Maka, secara tersirat kurang bijaksana jika masjid hanya dipandang sebagai sebuah bangunan mati yang dipergunakan untuk melaksanakan ritual keagamaan seperti salat jika demikian tidaklah muncul hadis yang mengabarkan bahwa seluruh bumi adalah tempat sujud atau salat. Dengan demikian masjid tentulah memiliki filosofi dan makna tersendiri bagi umat Islam.

Gazalba menambahkan bahwa sujud kepada Tuhan tidak terikat pada tempat, seluruh jagad adalah masjid bagi umat muslim. Ini berarti bahwa seluruh bumi adalah tempat untuk memperhamba diri pada Tuhan, tempat meluhurkan Tuhan. Sujud dalam pengertian lahir bersifat gerak jasmani, dan sujud dalam pengertian batin atau spritual berarti pengabdian atau pelayanan kepada jamaah/publik.

Aspek pengertian batin/spritual, dan inilah yang harus menempatkan masjid tidak hanya diartikulasikan sebagai tempat, bangunan, atau gedung ritual sembahyang dimana hanya ada interaksi vertikal antara hamba dan Tuhannya saja sebagaimana arti lahir/fisik dalam bingkai spritual religiusitas, namun lebih yaitu arti batin/spiritual dimana masjid haruslah ada pengabdian sekaligus pelayanan pada

---

<sup>44</sup> *Ibid.* Copyright © 2008 Indotoplist.com (Online on Jumat Pon, 21 March 2008)

umatnya sebagai bentuk interaksi horizontal antara institusi masjid dan lingkungannya.

Sejarah Islam membuktikan bahwa Masjid Nabawi pada zaman Rasulullah SAW mampu melaksanakan fungsi dan perannya baik secara fisik maupun batin. Fisik masjid dipergunakan tempat beraktivitas dan batin atau spritual masjid berarti pengabdian atau pelayanan. Pelayanan yang diberikan masjid, berupa pemberian pelayanan secara cuma-cuma (ikhlas tanpa ada muatan/niatan apapun) kepada publik/masyarakat yang sangat merepresentasikan konsep pelayanan publik.

Masjid mampu tampil sebagai penyelenggara pelayanan dalam memberi layanan pada publik sesuai aturan, dan yang menjadi nilai tambah adalah masjid mampu memberi pelayanan publik yang partisipatif karena melibatkan masyarakat aktif untuk ikut serta atau dilibatkan dalam perumusan pelayanan, jenis pelayanan, cara atau metode, mekanisme pengawasan atau kontrol pada proses, sampai pada evaluasi pelayanan publik sesuai kebutuhan yang dikelola oleh masjid. Dengan demikian maka sangat perlu untuk menjadikan masjid sebagai mitra sentral/vital baik, pemerintah, swasta dan masyarakat umum dalam memberi pelayanan kepada publik.

Peran dan fungsi seolah menjadi kata yang sepadan dari segi pemaknaannya, akan tetapi jika ditelaah dengan jeli peran dan fungsi mempunyai pendekatan yang berbeda, begitu pula dalam kajian terhadap peran dan fungsi masjid akan memiliki sudut pandang yang berbeda.

Pertama adalah proses pemahaman peran masjid. Peran masjid juga sangat sulit dibedah dengan cara menggali dari sudut etimologi, dari teori peran kurang begitu relevan, maka yang bisa digunakan adalah memetakan substansinya atau persamaan *illat*-nya dalam ilmu *fiqh* dari pendapat atau tulisan-tulisan yang membahas peran dari masjid.

Pembahasan peranan masjid dalam pembinaan jamaah, itulah pangkal pengembangan agama dalam hubungannya dengan pembangunan manusia seutuhnya. Peranan masjid dalam pembinaan jamaah timbal balik yang dijadikan pedoman kerja dengan rumusan : “Masjid Membina Jamaah dan Jama’ah Membina Masjid”. Masjid sebagai pusat kegiatan pengembangan agama Islam atau dengan kata lain, “pengembangan agama yang dimulai dari ruangan masjid.”<sup>45</sup> Dengan demikian keberadaan masjid menjadi indikator bagi perkembangan agama Islam.<sup>46</sup>

Ungkapan di atas dapat menginspirasi sebuah perspektif baru dalam memahami peran masjid, masjid tidak lagi dipahami sebagai instrumen mati/*pasif* layaknya sebuah gedung, bangunan atau tempat melainkan sebagai suatu organisme hidup atau instrumen *aktif* yang mampu memotivasi, menggerakkan lingkungannya untuk berkembang ke arah yang lebih baik, maka secara luas masjid berubah menjadi lambang kebesaran Islam, pusat pengembangan ilmu sehingga memotivasi

---

<sup>45</sup> Bayasut. *Peranan Masjid dalam Membina Jama'ah Timbal Balik*, dalam buku Kenangan Masjid Al-Falah. Surabaya : PT Bina Ilmu Offset (1977).

<sup>46</sup> FOKKUS BABIN ROHIS. *Pedoman Manajemen Masjid* . Jakarta : Yayasan Kado Anak Muslim. (2004). hlm 10

lingkungan/jamaahnya untuk berdaya dan sadar akan pentingnya pendidikan, perekonomian, kegiatan sosial, budaya sampai perpolitikan<sup>47</sup>, sebagai eksistensi jama'ah/publik itu sendiri.

Berdasarkan eksplorasi literatur berkaitan dengan peran masjid yang diilustrasikan sebagai instrumen aktif generator kehidupan masyarakat, maka ada beberapa hal pokok yang menjadi peran masjid diantaranya :

- a. Masjid sebagai pusat kegiatan umat Islam meliputi sosial, pendidikan, politik, budaya, ekonomi dan dakwah.

Masjid harus mampu sebagai pusat kegiatan publik salah satunya adalah membahas problematika sosial dan mencari solusinya. Dalam ranah pendidikan masjid haruslah menjadi pusat pendidikan sebagaimana Rasulullah SAW berdakwa (menyeru kebaikan) dan mendidik umat berdasarkan Alquran dan Alhadis di masjid. Adapun materi dari wahyu itu sendiri meliputi akhlak (moral/etika), ekonomi, seni budaya dan politik. Di Indonesia, masjid masih menjadi primadona lembaga pendidikan termurah dan paling efektif terjangkau oleh kondisi sosial, ekonomi dan politik apapun.

Masjid juga mampu berperan sebagai institusi sosial yang multidimensi, dimensi pertama masjid sebagai tempat ibadah individu yang berupa ibadah ritual keagamaan (salat) dimensi

---

<sup>47</sup> *Ibid.* Hlm. 10-12.

berikutnya adalah sebagai ibadah sosial seperti rapat-rapat masalah sosial mulai dari level RT, RW, desa maupun internal kepengurusan masjid. Sebagai lembaga yang berperan di ranah sosial-politik, masjid diharapkan dilengkapi dengan berbagai kegiatan dan fasilitas sehingga mampu memfasilitasi masyarakat. Adapun kepentingan sosial politik yang harus diwadahi adalah : 1) peningkatan standar kehidupan masyarakat miskin di sekitar lingkungan masjid, 2) memberikan pelayanan kesehatan (mendirikan rumah sakit/klinik kesehatan, bank darah) yang ramah pada ekonomi lemah, 3) rehabilitasi orang cacat, 4) menyelesaikan masalah sosial baik muslim atau non-muslim, 5) menciptakan lapangan pekerjaan untuk mengentaskan kemiskinan, 6) membantu penyampaian aspirasi masyarakat dalam berpartisipasi kegiatan sosial politik dan mendapatkan haknya secara wajar dan adil.<sup>48</sup>

Pemberdayaan ekonomi sebagai penopang kehidupan masyarakat yang sejahtera, sehat jasmani-rohani dan bahagia dunia-akhirat maupun kebutuhan riil mendesak yaitu kesejahteraan hidup juga harus dilakukan oleh institusi masjid, pertama sekali yang dilakukan adalah memetakan penyebab utamanya baru dilakukan langkah preventif (pencegahan) maupun kuratifnya (penanganan). Penyebab utama lemahnya kualitas perekonomian masyarakat adalah kualitas pendidikan yang rendah maka perlu

---

<sup>48</sup> Roqib, Moh. 2005. *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid*. Yogyakarta : Grafindo Litera Media hlm. 121-122.



menyediakan pendidikan atau pelayanan lain dengan pembiayaan yang murah dengan mengerahkan semua potensi umat melalui *zakat, infak, sedekah, dan wakaf* dengan manajemen pengelolaan yang profesional.<sup>49</sup> Salah satu upayanya adalah dengan mendirikan lembaga ekonomi mikro berbasis masjid seperti koperasi, *baitul mal*, perkreditan jama'ah, dan lain-lain.

b. Masjid sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan.

Pembahasan masjid sebagai pusat perkembangan ilmu pengetahuan tidak dapat dilepaskan dengan fenomena masjid di zaman Rasulullah SAW di Madinah yang dijadikan tempat untuk mengkaji, memahami dan menghafal Alquran dan Alhadis yang diimani sebagai sumber ilmu pengetahuan tertinggi yang dibimbing langsung oleh Rasulullah SAW sendiri. Dari masjid inilah terbentuk masyarakat Muslim yang berilmu yang dinamakan *ahl al'ilm* yang menyebarkan ajaran Islam ke penjuru dunia maka lahirlah embrio ilmu pengetahuan Islam.

Perkembangan selanjutnya dimana Islam yang berinteraksi dengan khasanah budaya masyarakat lain menjadikan ilmu Islam tumbuh dan berkembang yang tidak hanya fokus pada ilmu agama tetapi menghasilkan cabang yang lain yaitu semisal linguistik (terkait studi sastra dan puisi klasik), filsafat (terkait logika dan mantik), ilmu kalam (terkait ilmu Ketauhidan) dan studi ilmu

---

<sup>49</sup> *Ibid* hlm 118.

kebudayaan (mencakup sosial ekonomi, politik, kesenian, filsafat dan lain-lain) yang kesemuanya dilakukan di masjid pada zamannya.<sup>50</sup>

Kedua, pemahaman kata fungsi masjid secara etimologi memang sangat sulit mendefinisikan arti fungsi masjid, dengan demikian dalam kajian ini akan mengurai dan memberi batasan-batasan logis melalui pendapat atau ungkapan para ahli yang telah ada sebelumnya, untuk mengartikulasikan fungsi masjid.

*Pemahaman mendasar yang penting ditekankan disini adalah bahwa masjid tempat ibadah dan tempat pendidikan dalam pengertian yang luas. Menurut Quraish Shihab, kata 'masjid' bukan sekedar memiliki makna sebagai bangunan tempat sujud. Masjid juga bermakna tempat melaksanakan segala aktivitas manusia yang mencerminkan kepatuhan kepada Allah. Dalam kaitannya dengan pendidikan Islam, masjid mempunyai dua fungsi, yaitu fungsi edukatif dan fungsi sosial. Sebagaimana sejarah mencatat masjid Nabawi di Madinah telah mampu melaksanakan dua fungsi itu secara optimal.<sup>51</sup>*

Menganalisis kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa secara fungsi masjid diartikan sebagaimana makna etimologisnya yaitu *sajada-yasjudu-sujudan*, dan *masjidan* yang artinya tempat sujud atau bila diperluas maknanya bahwa masjid memiliki fungsi sebagai pusat kegiatan umat muslim, dengan kata lain adalah penopang sarana prasarana dalam memenuhi konsep “peran masjid” baik secara individu (salat, zikir, baca Alquran dan ibadah *vertikal* lainnya) maupun sosial (tempat bermusyawarah, konsultasi, informasi, dana sosial dan lain-lain).

---

<sup>50</sup> Gazalba, Sidi. *Mesjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Antara. Cetakan IV (1983). Hlm. 208-210

<sup>51</sup> Iddi, Abdullah dan Suharto, Toto. *Masjid: Revitalisasi Pendidikan Islam*, dalam buku *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Tiara Wacana : Yogyakarta (2006).

Penjelasan fungsi masjid selanjutnya dari kacamata *functionalism* yaitu *efek atau akibat kegiatan-kegiatan yang menyangkut pemenuhan kebutuhan dan tuntutan yang demikian itu disebut fungsi*.<sup>52</sup> Jadi dapat dianalisis bahwa fungsi masjid di sini ditempatkan sebagaimana masjid berupa instrumen pasif/tempat yang mampu mewedahi tuntutan dan kebutuhan umat dari hal sederhana sampai hal besar, seperti ketersediaan sarana-prasarana ibadah yang nyaman, tempat akses informasi, akses ekonomi melalui pengelolaan ZIS (*Zakat, Infak dan Sedekah*), tempat bermusyawarah dan lain-lain.

Berdasarkan eksplorasi literasi berkaitan dengan fungsi masjid yang diilustrasikan sebagai instrumen “pasif” merupakan implementatif sebagaimana konsep peran masjid, maka ada beberapa hal pokok yang menjadi fungsi masjid di antaranya :

- a. Masjid sebagai tempat ibadah.
- b. Masjid sebagai tempat kegiatan pendidikan keagamaan.
- c. Masjid sebagai tempat bermusyawarah kaum muslimin.
- d. Masjid sebagai tempat konsultasi kaum muslimin.
- e. Masjid sebagai tempat kegiatan remaja Islam.
- f. Masjid sebagai tempat pelayanan kesehatan.
- g. Masjid sebagai tempat pengelolaan zakat, infak dan sedekah (ZIS).<sup>53</sup>

Potensi masjid sebagai pusat kegiatan masyarakat Indonesia sangat besar karena mayoritas orang Indonesia adalah muslim dan disetiap

---

<sup>52</sup> Plano, Jack C dkk. *Kamus Analisa Politik*. Jakarta : CV. Rajawali. (1985)

<sup>53</sup> FOKKUS BABIN ROHIS, *Pedoman Manajemen*. Hlm. 10

komunitas atau sekumpulan warga Islam tersebut biasanya akan mendirikan rumah ibadah yang dikenal dengan *surau*, *langgar*, *musholla* atau *masjid* yang secara peran dan fungsi sama. Maka sebagai bentuk pemanfaatan potensi lokal dengan kekuatan yang besar tersebut, perlu adanya upaya untuk menjadikan atau merevitalisasi masjid sebagai salah satu institusi/lembaga/organisasi yang mampu memberikan pelayanan kepada umat/publik.

Masjid sebagai penyelenggara pelayanan publik adalah menjadikan masjid untuk mampu berperan sebagai organisme atau generator bagi lingkungannya untuk kreatif dan mandiri dalam menjalankan rutinitas hidup sehingga mampu memotivasi jama'ahnya untuk kuat secara sosial, pendidikan, politik, budaya, ekonomi dan dakwah (menyampaikan kebenaran). Masjid tidak hanya cukup memenuhi perannya tetapi juga harus mampu berfungsi sebagai sebuah institusi/organisasi yang mampu mewadahi problematika umatnya dengan mampu menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan umat sebagai figur individu (dimensi ibadah *maghdho* seperti salat dan ritual keagamaan yang lain) ataupun kelompok/publik/komunitas (pemberian fasilitas terkait pendidikan, kesehatan dan kemasyarakatan).

Sub bab ini akan mengelaborasi sebuah frase yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu pelayanan inklusif berbasis masjid, yang menurut hemat peneliti menghasilkan kesimpulan sebagai berikut :

Pelayanan inklusif berbasis masjid adalah keberadaan masjid suatu agama tidak lagi dimaknai sebagai bangunan simbol keagamaan suatu agama yang hanya dimanfaatkan sebagai tempat ritual keagamaan/sembah yang saja, namun mampu tampil sebagai institusi yang menjadi sentral kegiatan jama'ahnya, mampu memberikan pelayanan yang *accessible* bagi siapa saja tanpa pandang bulu dengan asas nilai kebersamaan (*togetherness*) dan pengakuan terhadap diversitas sehingga pengguna jasa layanan dapat memperoleh pelayanan secara wajar dan tidak merasa jadi pihak yang termarginalkan. Jadi masjid tidak lagi menjadi institusi yang eksklusif (tertutup) dalam berinteraksi sosial tetapi diharapkan membuka diri atau memberi ruang pelayanan sosial bagi siapa saja baik seagama ataupun yang berbeda agama (hanya berkaitan dalam kepentingan pelayanan umum bukan pada pelayanan ibadah kepada Tuhan atau *magdho*) tanpa adanya pembedaan kasta, sosial-ekonomi, pendidikan dan apapun latar belakang sosial apapun dengan niatan ikhlas sebatas rasa kemanusiaan orang muslim pada umumnya.

#### **F. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka disini bertujuan untuk memposisikan penelitian ini dengan penelitian yang telah ada sebelumnya. Penelitian di Masjid Jogokariyan bisa dikatakan sangat banyak mulai dari segi seni artistik bangunan sampai pada ranah manajerial. Di ranah manajerial, berdasarkan penelusuran peneliti memang sudah ada penelitian sebelumnya di masjid

Jogokariyan, namun belum ada yang menyentuh ranah pelayanan kepada publik atau jama'ah, karena mungkin anggapan awam bahwa penyelenggara pelayanan kepada publik hanyalah tanggung jawab aparaturnya pemerintah ataupun pihak swasta yang memberikan pelayanan di bidang jasa. Maka dalam penelitian ini mencoba memetakan aspek pelayanan publik berbasis masjid, untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian yang telah ada sebelumnya, berikut akan penulis cantumkan beberapa penelitian yang sudah ada terkait eksistensi masjid (masjid Jogokariyan) kepada jamaa'ahnya :

*Pertama*, skripsi Nugroho mahasiswa jurusan Manajemen Dakwah fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2008 yang berjudul, Manajemen Sumber Daya Manusia dalam kegiatan Dakwah Masjid Jogokariyan Yogyakarta. Skripsi ini menggambarkan proses manajemen SDM yang ada di Masjid Jogokariyan dengan segala efisiensi dan efektifitasnya dalam proses kegiatan dakwah.<sup>54</sup>

*Kedua*, skripsi Miftahorrahman mahasiswa jurusan Manajemen Dakwah fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2008 yang berjudul, Fungsi Organizing dalam Pengembangan Dakwah. Analisis Fungsi Organizing pada Masjid Jogokariyan Yogyakarta. Skripsi ini membahas segala hal ikhwal terkait organisasi dan keorganisasian di masjid Jogokariyan meliputi pelaksanaan, stuktur kepengurusan, strategi organisasi dalam pengembangan dakwah.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> Nugroho, *Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Kegiatan Dakwah Masjid Jogokariyan Yogyakarta*. Skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008).

<sup>55</sup> Miftahurrohmah, *Manajemen Dakwah fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2008 yang berjudul, Fungsi Organizing dalam Pengembangan Dakwah. Analisis Fungsi*

*Ketiga*, skripsi Solehuddin mahasiswa jurusan Pengembangan Masyarakat Islam fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2005 yang berjudul Fungsi Masjid sebagai Media Pembelajaran Demokrasi ; Studi Kasus Pemilu Raya Takmir Masjid Jogokariyan 2004. Skripsi ini menjabarkan proses pemilihan pengurus takmir yang dikemas dalam kegiatan pemilu layaknya yang diselenggarakan pemerintah dengan bahasan efektifitas, dampak, pola komunikasi terkait pemilu, dan proses pendidikan politik kepada jama'ah.<sup>56</sup>

*Keempat*. Skripsi Anis mahasiswa jurusan Manajemen Dakwah fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2006 yang berjudul Aplikasi Fungsi-Fungsi Manajemen di Masjid Jogokariyan Mantrijeron Yogyakarta. Hasil penelitian ini menyajikan semua hal yang berkaitan manajemen kemasjidan yang diawali dari nilai visi, misi, dan tujuan yang disinergikan dengan kebudayaan Islam. Azas utama yang dipakai menempatkan kebutuhan masyarakat sebagai prioritas dengan nilai dari identifikasi kebutuhan jama'ah, program yang mendukung pemenuhan kebutuhan yang diupayakan tepat sasaran yang dibingkai dalamacamata fungsi manajemen mulai dari perencanaan, proses pelaksanaan sampai proses evaluasi.<sup>57</sup>

---

*Organisizing pada Masjid Jogokariyan Yogyakarta*. Skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008)

<sup>56</sup> Sholehuddin, *Fungsi Masjid sebagai Media Pembelajaran Demokrasi ; Studi Kasus Pemilu Raya Takmir Masjid Jogokariyan 2004*. Skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2005)

<sup>57</sup> Anis, *Aplikasi Fungsi-Fungsi Manajemen di Masjid Jogokariyan Mantrijeron Yogyakarta*. Skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2006).

*Kelima.* Skripsi Dody Rahmat Sholiqin mahasiswa jurusan Administrasi Negara UGM Yogyakarta tahun 2006 yang berjudul Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif di SDKE Mangunan Yogyakarta. Hasil penelitian ini menyajikan semua hal yang berkaitan manajemen Implementasi Pendidikan Inklusif di SDKE Mangunan yang diawali dari nilai visi, misi, dan tujuan pendidikan sebagai terobosan pendidikan “membebaskan” bagi peserta didik. Azas utama yang dipakai menempatkan kebutuhan peserta didik sebagai prioritas dengan nilai inklusif di dunia pendidikan, program yang mendukung pemenuhan kebutuhan pendidikan peserta didik yang diupayakan tepat sasaran yang dibingkai dalam kacamata fungsi pendidikan mulai dari perencanaan, proses pelaksanaan sampai evaluasi.<sup>58</sup>

*Keenam.* Skripsi saya sendiri Furqon Rocmad Widodo mahasiswa jurusan Administrasi Negara UGM Yogyakarta tahun 2006 yang berjudul Revitalisasi Masjid sebagai Penyelenggara Pelayanan Publik, Studi Kasus penyelenggaraan Pelayanan Publik di Masjid Jogokariyan Yogyakarta<sup>59</sup>. Hasil penelitian ini menyajikan *pertama*, kronologi kontestasi sejarah peran dan fungsi masjid mulai zaman pra Islam, zaman Rasulullah SAW dan khulafaurasiddin, zaman dinasti kerajaan Islam, perjalanan sejarah dalam konteks ke-Indonesia-an dan sekarang dan menghasilkan kesimpulan bahwa terjadi degradasi fungsi masjid yang dahulunya mampu menjadi pusat

---

<sup>58</sup> Rahmat Sholiqin, Dody, *Implementasi Pendidikan Inklusif di SDKE Mangunan*. Skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: FISIPOL UGM, 2012)

<sup>59</sup> Rocmad Widodo, Furqon, *Revitalisasi Masjid sebagai Penyelenggara Pelayanan Publik, Studi Kasus penyelenggaraan Pelayanan Publik di Masjid Jogokariyan Yogyakarta*. Skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: FISIPOL UGM, 2013)



peradaban bahkan lebih tinggi dari institusi Negara menjadi sebatas tempat ritual keagamaan saja. Kemudian untuk menjembatani konteks itu maka meotret semua hal yang berkaitan manajemen Pelayanan Publik Berbasis Masjid di Masjid Jogokariyan ditinjau dari nilai visi, misi, dan tujuan pelayanan public serta jenis-jenis pelayanan publik yang diberikan kepada jama'ah beserta factor yang mempengaruhinya, sedangkan pada penelitian ini adalah tindak lanjut dari penelitian di UGM yaitu fokus pada konteks value atau nilai-nilai penerapan inklusitas serta hal-hal yang mempengaruhi inklusifitas tersebut.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Moleong merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara *holistik* dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan metode alamiah.<sup>60</sup> Whitney menambahkan bahwa cara/metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan intepretasi yang tepat.<sup>61</sup> Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (*case studies*), yang menurut Maxfield adalah penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Subjeknya bisa saja individu,

---

<sup>60</sup> Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2010) edisi revisi, cetakan ke-27.

<sup>61</sup> Natsir, Mohammad. *Metode Penelitian*. (Jakarta : Ghalia Indonesia 2003). Cetakan ke-5.

lembaga, maupun masyarakat dengan mempelajari latar belakang dan interaksi lingkungan dari unit-unit sosial yang menjadi subjek, yang bertujuan memberi gambaran latar belakang, sifat, dan karakter khas dari kasus yang kemudian dijadikan suatu hal yang umum.<sup>62</sup>

## 2. Sumber Data

Sumber data utama pada penelitian kualitatif menurut Lofland dan Lofland berupa kata-kata, tindakan, selebihnya adalah data tambahan dan dokumen dan lain-lain.<sup>63</sup> Maka berdasarkan Lofland dan Lofland seperti penjabaran di atas akan dibahas dalam bahasan berikut :

### a. Data Primer

Data *primer* adalah data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dengan menggunakan observasi dan wawancara kepada obyek yang diteliti. Sumber data primer/utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman *video/audio tapes*, pengambilan foto atau film.<sup>64</sup> Dalam penelitian ini objek yang diobservasi adalah segala hal yang berkaitan dengan masjid maupun aktor yang terlibat dalam pelayanan publik di Masjid Jogokaryan. Sedangkan narasumber yang akan diwawancarai adalah *key person* (orang-orang utama/kunci) yang mengetahui hal ihwal tentang Masjid Jogokaryan dalam konsep pengabdian (pelayanan publik oleh masjid) kepada jama'ah. Adapun aktor-aktor tersebut adalah :  
*Pertama*, Ketua takmir masjid Jogokariyan. *Kedua*, Ketua seksi

---

<sup>62</sup> *Ibid*

<sup>63</sup> Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. cetakan ke-27.

<sup>64</sup> *Ibid*.

bidang di kepengurusan takmir masjid. *Ketiga*, tokoh masyarakat setempat, beberapa jama'ah selaku konsumen pelayanan yang disediakan oleh masjid.

b. Data Sekunder

Data *sekunder* adalah data yang diperoleh dari pihak lain yang bukan sumber utama, yang bersifat data-data tambahan. Sumber data tambahan ini biasanya berasal dari dokumen tertulis mulai dari karya ilmiah populer, laporan penelitian, data-data statistik, arsip-arsip, dokumen pribadi, dokumen resmi dan semua buku atau catatan tertulis yang relevan dengan objek penelitian. Data tersebut akan digunakan untuk memperkaya data sehingga dapat memperkuat analisis dan kesimpulan penelitian, yang bisa diperoleh dari internet, DEPAG, Takmir Masjid.

3. Subyek dan Obyek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subyek penelitian adalah keseluruhan sumber informasi yang dapat memberikan data sesuai masalah yang diteliti.<sup>65</sup> Adapun subjek dalam penelitian ini adalah ketua takmir masjid, ketua seksi bidang yang ada di masjid, masyarakat jama'ah masjid Jogokariyan (daftar tokoh dan jenis pertanyaan ada di tabel wawancara).

---

<sup>65</sup> Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Ilmiah: Suatu Pendekatan Praktis*. (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1985), hlm.102

#### b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah apa yang menjadi pokok perhatian dari suatu penelitian.<sup>66</sup> Adapun objek dalam penelitian ini adalah desain dan implementasi pelayanan inklusif serta faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya, yang ada di masjid Jogokariyan sebagaimana dalam rumusan dan tujuan penelitian.

#### 4. Metode Pengumpulan Data

##### a. Observasi Langsung

Pengumpulan data dengan observasi/pengamatan langsung merupakan bagian data *primer*, definisi observasi adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain, dengan tetap dalam kategori pengamatan metode ilmiah, dengan kriteria *pertama*, penelitian digunakan untuk penelitian dan telah direncanakan secara sistematis, *kedua* pengamatan harus berkaitan dengan tujuan penelitian, *ketiga* pengamatan dicatat secara sistematis dan dihubungkan dengan proposisi umum bukan hanya fokus pada hal yang menarik perhatian saja, *keempat* dikontrol atas validitas dan reliabilitasnya.<sup>67</sup>

Inti dari observasi penelitian ini adalah untuk memperoleh data *primer*/utama di lapangan terkait proses (bagaimana dan apa saja faktor yang mempengaruhi) pelayanan publik yang dilakukan oleh Institusi masjid melalui takmir masjid Jogokariyan.

---

<sup>66</sup> *Ibid*, hlm. 91.

<sup>67</sup> Cl. Seltis et al. "Research Methodeds in Social Relations. Holt, Rineheart and winston". Dalam Natsir, Mohammad. *Metode Penelitian*. (Jakarta : Ghalia Indonesia. 2003) Cetakan ke-5.

## b. Wawancara

Wawancara/*interview* juga merupakan data sumber *primer*. Lincoln dan Guba memahami wawancara dengan mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, dan kebulatan tekat kemudian direfleksikan dari masa lalu ke masa depan.<sup>68</sup> Maka wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu antara *interviewer* (pewawancara) dan *interviewee* (terwawancara). Secara sederhana Natsir menambahkan bahwa wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penannya dengan si penjawab atau responden dengan *interview guide* (panduan wawancara).<sup>69</sup>

Metode wawancara dilakukan agar memperoleh informasi secara langsung dan mendalam dari responden terkait program pelayanan publik yang diselenggarakan di Masjid Jogokaryan. Adapun stakeholder yang menjadi target untuk dijadikan narasumber adalah :

---

<sup>68</sup> Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. cetakan ke-27

<sup>69</sup> Natsir, *Mohammad. Metode Penelitian*..Cetakan ke-5.

No.	Informan	Teknik Pengumpulan Data	Jenis Informasi
1	Ketua Takmir masjid.	Wawancara	Sejarah masjid, Konsep pengabdian/pelayanan masjid pada jamaah, Proses implementasi konsep pengabdian/pelayanan (terkait program), Faktor yang mempengaruhi, Pendanaan, dan interaksi masyarakat dan pengelola masjid (bentuk keterlibatan)
		Dokumentasi	Laporan hasil dokumentasi yang ada di pengelola masjid.
2	Ketua seksi bidang yang ada di masjid	Wawancara	Proses pelaksanaan, Faktor Pendukung dan Penghambat, tanggapan masyarakat selaku konsumen.
		Dokumentasi	Laporan pelaksanaan kegiatan oleh masing-masing ketua bidang
3	Masyarakat jama'ah masjid dan gereja	Wawancara	Bentuk Partisipasi, kesan dan pesannya untuk pengelola masjid.
		Dokumentasi	Dokumen tentang pelaksanaan program yang dimiliki jama'ah.

c. Dokumentasi

Proses memperoleh data ada dua jalan yaitu jenis data *primer* dengan observasi dan interview. Kemudian dilengkapi dengan data *sekunder* sebagai pengayaan data yaitu dokumentasi. Menurut Dokumentasi Lincoln dan Guba adalah setiap bahan tertulis atau

film yang dipersiapkan karena adanya penyidik yang dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan/memprediksikan<sup>70</sup>. Ada dua macam, *pertama* dokumen pribadi yaitu catatan atau karangan secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaannya meliputi : buku harian, surat pribadi, otobiografi. *Kedua* dokumen resmi yang terbagi dokumen internal dan eksternal. Dokumen internal berupa memo, pengumuman, intruksi, aturan-aturan, notulensi, dan ketetapan dalam rapat. Sedangkan dokumen eksternal berupa informasi-informasi dari lembaga sosial bisa berupa buletin, majalah, pernyataan, berita media massa yang bisa dipergunakan untuk menelaah konteks sosial corak kepemimpinan dan lain-lain.<sup>71</sup> Secara implementatif dalam penelitian ini akan mengumpulkan dan mengolah data dokumentatif yang diperoleh dari semua dokumentasi yang terkait masjid Jogokariyan.

## 5. Metode Analisis Data

Analisis data adalah suatu usaha menginterpretasi data yang diperoleh pada proses penelitian agar mudah dimengerti oleh pengguna penelitian/pembaca. Dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif menurut Bogdan & Biklen adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadisatuan yang dapat dikelola,

---

<sup>70</sup> Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 216.

<sup>71</sup> *Ibid.* 220.

mensistematiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>72</sup>

Adapun perspektif yang digunakan dalam teknik analisis data dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan fokus yang sama (implementasi penyelenggaraan pelayanan inklusif berbasis masjid). Jenis pendekatan pendukung berikutnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (*case studies*), dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan bahwa studi kasus adalah penelitian ilmiah, kajian, telaahan dengan pendekatan untuk meneliti gejala sosial dengan menganalisis satu kasus secara mendalam dan utuh.<sup>73</sup> Maxfield menambahkan bahwa studi kasus (*case studies*) adalah penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Subyeknya bisa saja individu, lembaga, maupun masyarakat dengan mempelajari latar belakang dan interaksi lingkungan dari unit-unit sosial yang menjadi subjek, yang bertujuan memberi gambaran latar belakang, sifat, dan karakter khas dari kasus yang kemudian dijadikan suatu hal yang umum.<sup>74</sup> Hal ini bertujuan memodifikasi dan mengelaborasi manajemen pelayanan institusi atau masjid kepada umat sehingga diharapkan menghasilkan

---

<sup>72</sup> Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 248.

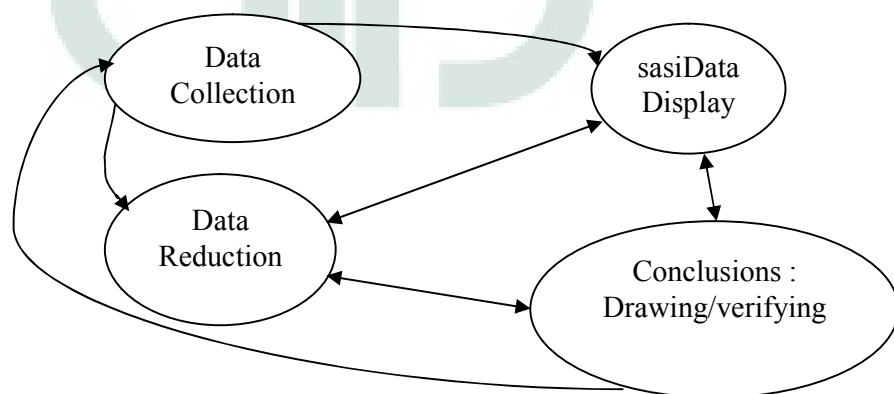
<sup>73</sup> KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) versi off line dengan mengacu pada data dari KBBI Daring (Edisi III).

<sup>74</sup> Natsir, Mohammad. *Metode Penelitian*. (Jakarta : Ghalia Indonesia. 2003) Cetakan ke-5.



formulasi kebijakan atau pola manajemen khususnya pelayanan inklusif yang terbaik untuk optimalisasi *sosial capital*/modal sosial yang berupa institusi sosial yang ada di tengah masyarakat.

Diskripsi detail dari cara kerja dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : *Pertama*, menghimpun data *sekunder* maupun *primer*, secara detail teknik analisis penelitian ini menggunakan apa yang telah dirumuskan oleh Miles dan Huberman yaitu proses reduksi data/*data reduction*, penyajian data/*data display* dan verifikasi /*conclusion drawing*. Reduksi data/*data reduction* adalah proses merangkum, mengidentifikasi, memfokuskan data pokok kemudian dicari tema dan pola-polanya. Penyajian data/*data display* merupakan bagian dari upaya pengorganisasian dan sistematika data agar mudah digunakan dan dipahami. Dan terakhir verifikasi/*conclusion drawing* yaitu proses merumuskan kesimpulan. Model interaktif (*interactive model*)<sup>75</sup>dalam analisis data ditunjukkan pada gambar berikut :



Komponen dalam analisis data (*interactive model*)

<sup>75</sup> Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta. 2010), hlm. 92.

Penjabaran analisis data pada studi kasus (*case studies*) fokus dalam penelitian ini adalah pada Implementasi Pelayanan Inklusif Berbasis Masjid (Studi Kasus Penyelenggaraan Pelayanan Publik di Masjid Jogokariyan). Diawali dari reduksi data/*data reduction* adalah proses merangkum, mengidentifikasi, memfokuskan data pokok kemudian dicari tema dan pola-polanya yakni menggali data sebanyaknya<sup>76</sup> dari tokoh takmir dan gereja, tokoh seksi bidang dan jama'ah selaku penerima layanan<sup>77</sup>.

Penyajian data/*data display* merupakan bagian dari upaya pengorganisasian dan sistematika data agar mudah digunakan dan dipahami. Penerapan teknis dari *data display* diawali dari temuan data selama penelitian baik bersumber dari hasil wawancara atau perilaku aktor, jika hasil wawancara maka menggunakan kaidah pengutipan sesuai standar ilmiah dan jika berupa fenomena maka dideskripsikan sesuai temuan kemudian langsung diidentifikasi/dianalisis dengan menggunakan studi literatur atau ungkapan pakar/ahli untuk menganalisisnya. Dan terakhir verifikasi/*conclusion drawing* yaitu proses merumuskan kesimpulan, sebagaimana yang telah dijabarkan dalam kerangka berfikir penelitian hasil dari *data display* dipergunakan untuk memetakan temuan dalam perspektif model manajemen pelayanan masing-masing institusi yang ada di Masjid Jogokariyan.

---

<sup>76</sup> Data digali dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

<sup>77</sup> Secara teknis atau identifikasi data yang diperlukan dapat dilihat di bagan "wawancara".

## 6. Keabsahan Data Penelitian

Uji keabsahan data dalam penelitian mengutamakan validitas dan reliabilitas. Dalam konteks penelitian kualitatif sebagaimana penelitian ini temuan atau data disebut valid jika tidak ada perbedaan antara hasil laporan dengan obyek penelitian. Namun titik temu menjadi rancu ketika dikaitkan dengan reliabilitas dimana dalam konteks kualitatif merupakan realitas ganda/majemuk yang dinamis sehingga tidak ada nilai kontans yang tentunya sangat bergantung pada personalitik peneliti yang syarat nilai unsur individualistic sesuai bahasa dan jalan fikiran internal peneliti dalam mengintrepretasi realitas.

Uji keabsahan data ini dapat mempergunakan kaidah uji *kredibilitas* data (kepercayaan data), *transferability* (pelaporan rinci), *dependability* (adanya replikasi), dan *konfirmablity* (objektif dan disepakati banyak orang), dari beberapa kaidah ini peneliti menggunakan uji kredibilias. Krediblitas itu sendiri ada unsur perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negative, menggunakan bahan referensi, dan member check.

Keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

Adapun triangulasi ada beberap pendekatan. *Pertama*, triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek

data yang diperoleh melalui beberapa sumber. *Kedua*, triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. *Ketiga*, triangulasi waktu yaitu uji data antar waktu.<sup>78</sup>

Triangulasi ini merupakan pemanfaatan segala sesuatu yang bersifat data yang mampu memberikan berbagai informasi objek penelitian, dengan terus membandingkan, pengecekan dan klarifikasi data melalui serangkaian observasi, wawancara dan dokumentasi data.



---

<sup>78</sup> Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta. 2010). hlm. 120-132.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Penelitian skripsi ini penulis membaginya menjadi enam (6) bab, dengan sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab I adalah beberapa sub bab yang membahas tentang beberapa hal diantaranya: penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian kerangka teoritis, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II membahas gambaran kondisi demografi dari lokasi penelitian yaitu Masjid Jogokariyan yang dan profil secara umum keduanya, letak geografis, sejarah berdirinya dan lain-lain yang menerangkan keunikan atau kekhasan keduanya.

Bab III membahas jenis-jenis pelayanan publik secara umum yang diselenggarakan di Masjid Jogokariyan.

Bab IV membahas analisis implementasi pelayanan inklusif yang diselenggarakan di Masjid Jogokariyan.

Bab V adalah penutup terdiri dari kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Takmir Masjid Jogokariyan (TMJ) berhasil memberikan pelayanan kepada publik/jama'ah, walaupun dalam tataran yang sangat sederhana namun memiliki kemanfaatan yang nyata, diantaranya : a). Masjid sebagai pusat pelayanan ibadah. b). Masjid sebagai pusat pelayanan menuntut ilmu dan bimbingan konseling. c). Masjid sebagai pusat pelayanan kesehatan. d). Masjid sebagai pusat pelayanan perekonomian. e). Masjid sebagai pusat pelayanan ruang publik. f). Masjid sebagai pusat informasi dan komunikasi.

TMJ dalam memberikan pelayanan terus berproses untuk lebih baik dan mampu menerapkan beberapa nilai inklusifitas dalam pelayanan publik, namun jika dikonfrontir secara murni atau harfiah dengan pendekatan teori pelayanan inklusifitas tentu belum mampu sepenuhnya terpenuhi karena inklusifitas biasanya hanya berlaku pada layanan public swasta atau pemerintah yang mampu memposisikan diri secara proporsional sedangkan pada kasuistik TMJ masih ada pertimbangan yang memperhatikan latar belakang keyakinan dan kapasitas layanan.

Adapun nilai inklusifitas layanan dicerminkan dalam beberapa hal diantaranya: *Pertama*, karakteristik yang harus dipahami dalam pelayanan inklusif harus memiliki nilai kebersamaan (togetherness). *Kedua*, adanya pengakuan terhadap diversitas. *Ketiga*, tidak adanya aparatur penyedia pelayanan yang melakukan *labelling* kepada kelompok tertentu sehingga

mereka merasa menjadi kaum marginal, *Keempat*, pelayanan inklusif meniscayakan terbentuknya kepedulian dan empati masyarakat terhadap kelompok rentan. Serta tinjauan output pelaksanaan dengan adanya unsur representasi dan distribusi dan karakteristik tersebut mampu direspon oleh TMJ, namun dari beberapa jenis layanan TMJ mampu memberi layanan inklusif seluas-seluasnya ada pada layanan kesehatan, layanan ruang ruang public dan informasi sedangkan pelayanan yang lain di antaranya layanan ibadah, pendidikan dan ekonomi masih pada tataran inklusif terbatas bagi jama'ah umat Islam.

Adapun faktor yang mempengaruhi organisasi TMJ dalam menyelenggarakan pelayanan publik secara inklusif perspektif model manajemen pelayanan: *Pertama*, klien/pengguna, memiliki posisi tawar yang tinggi dalam segala pelayanan kebutuhan publik. *Kedua*, sistem pelayanan, dalam hal ini semua posisi klien setara, adanya pemberdayaan klien, menampung semua aspirasi, berorientasi hasil, kontrol klien tinggi, kepentingan klien merupakan amanah/tanggungjawab penyelenggara, komitmen yang tinggi. *Ketiga*, kultur organisasi yaitu berorientasi pada kepentingan klien, menerapkan *Integrative Culture* (memberi wewenang pada klien, generator organisasi melalui visi dan misi, berorientasi hasil) inovasi tinggi, kebersamaan tim, pengambilan keputusan dengan resiko proporsional. Faktor pembentuk organisasi merupakan kombinasi *visible artifact dan invisible*. Tidak ada sekulerisme (pemisahan perspektif ilmu agama/umum) konteks pelayanan. Terdapat proses pengembangan organisasi, individu,

kepercayaan antar aktor, adanya spirit organisasi spiritual. *Keempat*, sumber daya manusia, dalam hal ini MSDM menerapkan rekrutmen terbuka, penempatan sesuai keahlian, pengembangan sesuai kebutuhan, partisipasi tinggi, adanya distribusi kekuasaan melalui biro-biro. Dan ditambah dengan adanya komitmen/involvement, partisipasi tinggi dengan konsep MSDM terbuka yang mana mampu mengelaborasi berabagai macam dimensi modal seperti modal intelektual, kreatifitas, emosional, social, moral bahkan kesehatan.

## **B. Saran-saran**

Implementasi pelayanan inklusif di Masjid Jogokariyan oleh Takmir Masjid Jogokariyan (TMJ) yang mempunyai visi-misi untuk mampu sebagai penyelenggara pelayanan publik sebagaimana pada zaman Masjid era Rasulullah SAW haruslah mendapat apresiasi yang setinggi-tingginya oleh semua pihak, khususnya umat Islam. Menurut peneliti proses pelayanan publik yang mengarah pada “kerja sosial” sebagaimana yang telah dilaksanakan oleh TMJ, tidak selayaknya dinilai dalam pandangan “benar-salah” atau “baik-buruk” karena pada hakikatnya pelayanan sosial itu sendiri adalah kebaikan walau sekecil apapun hasilnya dan itu adalah sebuah karya dan langkah nyata, maka tidak sepatutnya memberi banyak kritik dan saran, tetapi sebagai bentuk “kecintaan” peneliti kepada proses penyelenggaraan pelayanan publik di Masjid Jogokariyan akan memberikan beberapa masukan kepada semua aktor yang mempunyai “keinginan” untuk memberi pelayanan kepada publik, di antaranya ;



1. TMJ yang sudah sangat bagus dalam memberikan pelayanan publik, alangkah lebih bagus lagi jika menertibkan sistem administratif terkait *data base* (selain keuangan tentunya) yang selama ini diakui belum banyak diperhatikan, walaupun dalam tataran sangat sederhana akan tetapi dalam sebuah organisasi profesional hal ini menjadi penting, dimana harus merapikan kembali data-data seperti notulensi, penataan kembali biro-biro agar tidak saling tumpang-tindih. Konsekuensi logis dari itu semua akan banyak menyerap SDM. Namun jika hal ini mampu terpenuhi TMJ akan menjadi pelopor masjid modern berbasis local wisdom yang mampu tampil sebagai *prototype* satu-satunya masjid di Indonesia yang menyamai kinerja sebuah organisasi swasta/bisnis, dan dikemudian hari mampu memberikan layanan inklusif seluas-luasnya termasuk kepada non muslim implementasi dari pelayanan inklusif kepada siapapun sesuai koridor ajaran Islam
2. Bagi pemerintah, khususnya yang mempunyai fokus pelayanan publik hendaknya mampu memberikan motivasi kepada semua lembaga yang dinaungi untuk berusaha mengadopsi sistem pelayanan yang dilakukan TMJ yang sangat memperhatikan kebutuhan publik serta menggandeng organisasi sosial seperti TMJ untuk menjadi mitra yang bisa saling bersinergi dalam memberi pelayanan kepada publik. Adapun secara teknis adopsi dapat dilakukan oleh aparaturnya Negara dengan memunculkan potensi spiritual yang ada pada diri semua birokrat melalui serangkaian kegiatan agama yang diselenggarakan oleh aktor internal

(memanfaatkan birokrat yang mengerti ilmu agama) atau aktor eksternal dengan mengundang rohaniawan dari luar untuk menumbuhkan potensial spiritual agar bekerja dengan kesungguhan hati yang bernilai ibadah bukan semata orientasi kompensasi/gaji.

3. Bagi masyarakat secara umum, untuk mampu mengadopsi serangkaian kegiatan manajerial yang dilakukan TMJ untuk mampu diterapkan di lingkungan sekitarnya, tidak hanya berlaku untuk pengelola masjid, namun juga bisa diterapkan oleh semua masjid atau agama apapun dengan segala nilai universal yang ada di dalamnya. Adapun secara teknis dapat ditinjau dari bagaimana birokrasi TMJ bekerja memberi pelayanan kepada publik yang bisa menggunakan perspektif model manajemen pelayanan publik yang ada pada pembahasan sebelumnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, Djamaludin. *Psikologi Kepemimpinan & Inovasi*. Jakarta :Penerbit Erlangga. 2012.
- Bayasut. *Peranan Masjid dalam Membina Jama'ah Timbal Balik*, dalam buku Kenangan Masjid Al-Falah. Surabaya: PT Bina Ilmu Offset.1977
- Dwiyanto, Agus dkk. *Reformasi Birokrasi Publik di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2008. Cetakan II.
- Dwiyanto, Agus. *Manajemen Pelayanan Publik : Peduli, Inklusif, dan Kolaboratif*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2010.
- FOKKUS BABIN ROHIS, ICMI dan Yayasan Kado Anak Muslim. *Pedoman Manajemen Masjid*. Jakarta: Yayasan Kado Anak Muslim. 2004.
- Gazalba, Sidi. *Mesjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Antara. 1983. Cetakan keempat.
- Hill, Michael dan Peter Hupe, 2002, *Implementing Public Policy: Governance in Theory and in Practice*, London: Sage Publications.
- Iddi, Abdullah dan Suharto, Toto. *Masjid: Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2006.
- Maleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.2010. edisi revisi, cetakan ke-27.
- Miftahorrahman. *Fungsi Organising dalam Pengembangan Dakwah (Analisis Fungsi Organising pada Masjid Jogokariyan Mantrijeron Yogyakarta)*Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga. 2008.
- Natsir, Mohammad. *Metode Penelitian*. Jakarta:Ghalia Indonesia.2003.Cetakan V
- Nurmandi, Ahmad. *Manajemen Pelayanan Publik*. Yogyakarta: Sinergi Publising. 2010.
- Plano, Jack C dkk. *Kamus Analisa Politik*. Jakarta: CV. Rajawali. 1985.
- Pratanto dan M, Dahlan. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: ARLOKA.1994.
- Purbokusuma, Yuyun dkk. *Reformasi Terpadu Pelayanan Publik. Integreted Civil Service Reform*. Yogyakarta: Pemprov. D.I. Yogyakarta. 2005.

- Ratminto dan Winarsih. *Manajemen Pelayanan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.
- Roqib, Moh. *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid*. Yogyakarta: Grafindo Litera 2005.
- Sayyid Quthb. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Terj. As'ad Yasi dkk. Cetakan IV (Jakarta: Gema Insani, 2004) VIII: 244.
- Santosa, Pandji. *Administrasi Publik Teori dan Aplikasi Good Governace*. Bandung: Radika Utama.2008.
- Sholihin, Dody Rahmat. *Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif di SDKE Mangunan Yogyakarta*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: FISIPOL UGM. 2012.
- Sudarmanto. *Kinerja Pengembangan Kompetensi SDM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.
- Syamsudin, Din. *Antara yang Berkuasa dan yang Dikuasai, Refleksi atas Pemikiran dan Praktik Politik Islam dalam Buku Begawan Muhammadiyah*. Jakarta: PSAP. 2005.
- Tangkilisan, Hessel Nogi S. *Manajemen Publik*. Jakarta: Grasindo. 2005.
- Tjiptoherijanto, Prijono dan Manurung, Mandala. *Paradigma Administrasi Publik dan Perkembangannya*. Jakarta UI-Press. 2010.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, UUD 1945 dengan UUD 1945 Hasil Amandemen*. Jakarta: Sinar Grafika. 2008.
- Vhutshilo Masibigiri dan Hester Nienaber, *Factors affecting the retention of Generation X Public Servants: An Exploratory Study*, *SA Journal of Human Resource Management/SA Tydskrif vir Menslikehulpbronbestuur*, 9(1), 2011, Art. #318, 11 pages. doi:10.4102/sajhrm.v9i1.318.
- Widodo, Furqon Rocmad. *Revitalisasi Masjid Sebagai Penyelenggara Pelayanan Publik (Studi Kasus Penyelenggaraan Pelayanan Publik di Masjid Jogokariyan)* Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: FISIPOL UGM. 2012.

**Sumber-Sumber Internet.**

- Copyright © 2008 Indotoplist.com (Online on Jumat Pon, 21 March 2008)  
<http://makalahdanskripsi.blogspot.com/2009/03/definisi-revitalisasi.html> di unduh 18 Maret 2011  
<http://revitalisasipendidikanpesantren.blogspot.com>. di unduh 18 Maret 2011  
<http://birokrasi.kompasiana.com/2010/07/05/hasil-sensus-penduduk-2010-tanpa-rekayasa/> di unduh tanggal 6 maret 2011. Pukul 17.50.  
<http://bisnis.vivanews.com/news/read/173118-10-propinsi-paling-miskin-di-indonesia> di unduh tanggal 6 maret 2011. Pukul 17.38.  
<http://yogyakarta.kemenag.go.id/index.php?a=artikel&id=8> / di unduh tanggal 6 maret 2011. Pukul 19.00.  
<http://www.jogjatrip.com/id/100/gereja-st-antoni-us-kotabaru>. diunduh tanggal 18 Maret 2012. Pukul 17.30.  
Rochyati, *Pendekatan Dan Teori-Teori Implementasi Kebijakan Publik*, terbit 20 Desember 2012, diunduh dari <http://rochyati-w-t-fisip.web.unair.ac.id>. Diakses tanggal 8 April 2013.



**Lampiran 1. Susunan Pengurus Takmir Masjid Jogokariyan  
Hasil Pemilu Raya TMJ Periode 2009-2013**

**Dewan Penasihat** :H.M Muhammad Musa, BA  
**Anggota** :Drs. H. Jufri Arsyad, H.M. Kasman, BA, H.M. Chamid

**Ketua I** :H. Muhammad Jazir ASP  
**Ketua II** :drh. Agus Abadiyanto  
**Ketua III** :H,M, Fanni Rahman, SIP  
**Sekretaris** :Bambang Priambodo  
**Sekretaris I** :Wahyu Tejo Raharja, SE  
**Bendahara** :Gita Welly Ariadi, S.Si  
**Bendahara I** :Hj. Nunuk Sudaryanti Ahriadi

**Biro-Biro :**

- 1. Biro Pembinaan HAMAS (Himpunan Anak-Anak Masjid Jogokariyan)**  
Gustami, Silvia, Septi, Nuha, Ibnu, Yusna, Salma, Lola, Probotejo.
- 2. Biro Pembinaan RMJ (Remaja Masjid Jogokariyan)**  
Prof.DR.H. Koenjoro, Drs. Sukanti, Drs. Bambang Wisnu, M.Fibran, SE.
- 3. Biro Pembinaan KURMA (Keluarga Alumni Remaja Masjid Jogokariyan dan Bapak Muda)**DR. Edi Suryanto, drh. Rahmat Suharto (Surabaya), H. Fadli Iriyanto (Jakarta), Ir.H. Joko Kiryono.
- 4. Biro Pembinaan UMIDA (Umi-umi/Ibu-ibu Muda)**  
DR.Ir.H. Sri Amini, Sri Rahayu, SH, Budi Munarti.
- 5. Biro Pembinaan Jama'ah Haji**H. Bandi Suyuti, Bc.Hk., H. Drh.Rudiatin, dr. H. Soepangat PS, H. Joko Waskito, S.Pd., SE.
- 6. Biro Ibadah Jum'at**M. Topan, Wahyu. H. Dedy Suwiyo, SE.
- 7. Biro Pembinaan Kewirausahaan**Cahyo Indarto, SE, H.M. Ikhsan
- 8. Biro Imam dan Muadhin**H.M. Wildan Ahmad, M.Ag. Dani Tri Rahmadi, Mansyur Usman, Taslim.
- 9. Biro Perawatan Jenazah**Wahyu Wijayanto, A.Md. Anjang Nurrahman, Hj. Zakiah Ahmad, Wasto, Ibu Wardo, Ibu Darminah, Sunarto, Ibu Jabar Supomo
- 10. Biro Pemberdayaan Perempuan**Hj. Zawawi, Hj. Syabani, Ibu Hj. Sukirno, Ibu Alice, Amirudin, M. Hum.
- 11. Biro KAUM (Komite Aksi Untuk Umat)**Nanang, Suwastato, Fani, Furqoni, Sudirgahayu, Wahyu, Widayat, Aswoto, SIP.
- 12. Biro Pembinaan Kader Mubaligh**H. Supriyanto, ST, Suwarno Putro, Sallim A. Fillah, M. Fathan, Ibu Anis Andre Indrawan.
- 13. Biro Pengajian Ahad Legi**Ir. Iwan Arif Darmawan, H.Suharjono, Bambang Setyo Hadi. SH,
- 14. Biro FKMS (Forum Kajian Malam Selasa)**Suharyanto, SE. Chayatun.
- 15. Biro IKS (Ikatan Keluarga Sakinah)**H. Ismudjadi, Ibu Subandi Suyuti, Bc. Khusniatun, Ibu Hj. Dra. Zairina.
- 16. Biro Pembinaan Perpustakaan**Drs. H. Prihartono Nurudin, M, Hum. Eny Jati Saptiti, Dian Artantiati, S.Pd. Nur Rohmad, S.

17. **Biro Humas dan Penerbitan**Eko Budi Prasetyo, Haidar Muhammad T, Krisna Yuniar R, Nurshanti Riyadh, Dimas Adityo N.
18. **Biro Koordinator Jama'ah**Kusnadiyono, SH. Supradyana, Gunawan, Drs.Mulyadi.
19. **Biro Poliklinik**dr.H Soepangat PS, dr. Miranda, Ana Adina Patriani, SKM, M.Kes. Rini, Nining.
20. **Biro Donor Darah**Rubiyanto, Muji Raharjo, Ergus Cahyo Mediko, Ageng Prabowo, S.Psi. Wahyu Wijanarko.
21. **Biro Olah Raga**Rusdi Harminto,A.md. Wahyu Bintoro, Cancer Tri Yulianto, Toni Subiyanto.
22. **Biro Teknologi Informasi**Dedi Osadi, S.Kom, Herbanu Setyawan, M. Chanif, A.Md, Difla Yustisia Qur'ani, S.Kom. Wnggar Haryo Penggalih.
23. **Biro Keamanan**Bustami, Samino, Mariman Saputro.
24. **Biro Dokumentasi dan Kearsipan**Ismail Thoha Putra, SH. H. Resi Sapto, SE, MBA. Eko Hadi Prianto, Adi Kusumandani, Aditya.
25. **Biro Kerumahtanggan**Sudiwahyono, Joko Sarwono, H. Suroto, Boy Supriyadi, Anjar, M. Diwan, Sugiarto.
26. **Biro Seni dan Budaya**Andrew Irawan,M.Hum, Drs. Teddy Sutadi, Bambang Wisnugroho, Tyas Nowo.
27. **Biro Bimbingan Al-Qur'an**Baihaqi, SQ. H. Wajid Mugiono, Abdullah Kahfi
28. **Biro Zakat**Suharyanto, SE. Syuban Rizali Noor, S.Ag.
29. **Biro Kuliah Subuh**Drs. H.M. Syabani, Bp.H.Suwardo, drh.H.Sudjiman DS.

## Lampiran 2. Panduan Wawancara

No.	Informan	Teknik Pengumpulan Data	Jenis Informasi
1.	Pakar sejarah/ sejarawan Islam	Wawancara	Filosofi dan makna masjid bagi umat Islam, dinamika sejarah awal keberadaan masjid sampai saat ini perspektif model manajemen pelayanan, faktor yang mempengaruhi agar masjid menjadi makmur perpektif sejarah, masukan bagi jama'ah untuk memakmurkan masjid
		Dokumentasi	Karya/dokumenter narasumber terkait masjid (tulisan, rekaman pidato,u tube/internet, foto dll)
2.	Ketua Takmir	Wawancara	Sejarah masjid, konsep pengabdian/pelayanan masjid pada jamaah, proses implementasi konsep pengabdian/pelayanan (terkait program), faktor yang mempengaruhi, dan interaksi masyarakat dan pengelola masjid dan bentuk keterlibatan/partisipasinya.
		Dokumentasi	Laporan hasil dokumentasi yang ada pada ketua takmir.
3.	Ketua seksi bidang	Wawancara	Proses pelaksanaan, faktor pendukung dan penghambat, tanggapan masyarakat selaku konsumen.
		Dokumentasi	Laporan pelaksanaan kegiatan yang dibawa oleh masing-masing ketua bidang



**Daftar pertanyaan untuk narasumber pakar sejarah Islam.**

**Untuk menjawab rumusan pertama dengan pertanyaan**

- a. Menurut ustadz, bagaimanakah filosofi dan makna masjid bagi umat Islam? *(Berikutnya menyampaikan/menerangkan sekilas manajemen pelayanan dan modelnya untuk menyamakan persepsi kemudian menanyakan hal-hal berikut).*
- b. Bagaimanakah dinamika sejarah awal keberadaan masjid sampai saat ini perspektif model manajemen pelayanan?
- c. Menurut ustadz, apa saja faktor yang mempengaruhi agar masjid menjadi makmur? *( ditinjau dari perspektif dinamika sejarah )*
- d. Apa masukan / pesan / tips ustadz, bagi jama'ah umat muslim untuk mampu memakmurkan masjid sehingga mejadi sentra kehidupannya?

**Daftar pertanyaan untuk ketua takmir masjid Jogokariyan.**

**Untuk menjawab rumusan kedua dengan pertanyaan**

1. Bagaimanakah proses revitalisasi Masjid Jogokariyan sebagai penyelenggara pelayanan publik ?
  - a. Bagaimanakah sejarah berdirinya “Masjid Jogokariyan”?
  - b. Bagaimanakah visi-misi yang diusung takmir masjid?
  - c. Bagaimanakah realisasi riil dari visi-misi tersebut? *(menyangkut pelayanan pada jama'ah)*
  - d. Bagaimanakah konsep pelayanan jama'ah (publik) yang ada di masjid Jogokariyan?
  - e. Apa saja pelayanan jama'ah (publik) yang diberikan di masjid Jogokariyan? *(yang ingin digali ada empat (4) fokus yaitu, berkaitan dengan pelayanan sarana / prasarana, penguatan ekonomi jama'ah, pelayanan kesehatan dan pelayanan pendidikan)*
  - f. Bagaimanakah proses perencanaan, implementasi, monitoring dan evaluasinya? *(terkait 4 hal di atas)*
  - g. Apa saja faktor yang mempengaruhi pengelola / takmir dalam menjalankan tugasnya menyelenggarakan pelayanan jama'ah (publik)?
  - h. Adakah kendala yang dihadapi dalam menyelenggarakan pelayanan kepada jama'ah? *(jika ada apa saja dan solusinya).*
  - i. Bagaimanakah proses penggalangan dana untuk operasional program-program tersebut?
  - j. Adakah kerjasama / kemitraan yang dilakukan dalam menjalankan program?

**Untuk menjawab rumusan kedua dan ketiga dengan pertanyaan**

2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi revitalisasi masjid Jogokariyan sebagai penyelenggara pelayanan publik ? *(mengacu pada model manajemen pelayanan yaitu sistem pelayanan, kultur organisasi, sumber daya manusia dalam pelayanan dan proses timbal balik/feedback).*
  - a. Bagaimanakah desain sistem yang ada di masjid Jogokariyan dalam menyelenggarakan pelayanan kepada jama'ah? *(pemberdayaan jama'ah sebagai klien sekaligus penyelenggara)*

- b. Bagaimanakah kultur / budaya berorganisasi yang dibangun di takmir masjid Jogokariyan? (terkait nilai, slogan, logo, simbol atau perlakuan pada anggota)
- c. Bagaimana pengelolaan / MSDM yang diterapkan takmir Jogokariyan? (rekrutmen anggota, sosialisasi program, control SDM dalam pelaksanaan program, proses meningkatkan partisipasi anggota dan meningkatkan kapasitas SDM dalam memberi pelayanan).

**Daftar pertanyaan untuk ketua bidang penyelenggara pelayanan di masjid Jogokariyan. (berkaitan dengan pelayanan kesehatan, pendidikan dan ekonomi serta penyedia sarana / prasana).**

- a. Bagaimanakah proses pelaksanaan program pelayanan jama'ah yang diselenggarakan takmir masjid Jogokariyan?
- b. Menurut saudara, bagaimana kondisi sarana / prasarana yang ada? (sesuai bidangnya masing2)
- c. Apa saja faktor pendorong / penghambat jalannya program pelayanan tersebut?
- d. Menurut saudara, apa yang mendorong anda secara individu untuk bersedia menjadi penyelenggara / takmir di masjid Jogokariyan?
- e. Bagaimana proses saudara dalam pertanggungjawaban kepada pengurus / ketua takmir?
- f. Bagaimana sikap anda saat memberikan pelayanan?
- g. Bagaimanakah proses pelibatan jama'ah dalam pelaksanaan program?
- h. Bagaimana tanggapan jama'ah terhadap program pelayanan yang diberikan?
- i. Adakah keluhan atau masukan yang disampaikan jama'ah pada takmir?

**Daftar pertanyaan untuk klien/jama'ah penerima pelayanan dari masjid Jogokariyan. (berkaitan dengan pelayanan kesehatan, pendidikan dan ekonomi dan ketersediaan sarana prasarana ibadah). Minimal 2 responden untuk tiap2 jenis pelayanan.**

- a. Bagaimana proses pelayanan yang diberikan oleh takmir masjid Jogokariyan?
- b. Bagaimana kondisi sarana / prasarana yang di sediakan takmir masjid Jogokariyan?
- c. Bagaimana proses sosialisasi program pelayanan kepada saudara?
- d. Sejauh mana keterlibatan saudara dalam pelaksanaan program mulai dari pendanaan, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi?
- e. Bagaimana kesan dan pesan saudara, terkait pelayanan yang diselenggarakan masjid Jogokariyan?

### Lampiran 3.

#### HASIL TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN NARASUMBER (TAKMIR MASJID JOGOKARIYAN) TMJ

##### Transkrip hasil wawancara dengan Ustadz Jazir Asp

(Ketua Takmir Masjid Jogokariyan, sejarawan muslim Kota Yogyakarta/ salah satu narasumber TVRI Nasional dan TV lokal)

*Pada zaman Rasul masjid sebagai pusat kegiatan jama'ah, seiring berjalannya waktu terjadi pergeseran dan hanya fokus menjadi pusat ibadah salat, sebenarnya seperti apa dinamikanya?*

Ini adanya pengaruh “*hirkoliyah*” kekuasaan raja turun temurun sesudah Khulafaur Rasyidin, tepatnya pada zaman Muawiyah bin Abu Sofyan yang ingin anak cucunya meneruskan kekhilafaan maka menginginkan adanya kerajaan seperti kerajaan romawi *hirkalius*, maka tidak ingin adanya “demokrasi” yaitu kedudukan sejajar antara raja dan rakyat, maka ia ingin membangun lagi dinasti kekuasaan, itu tidak mungkin terjadi tanpa adanya infrastruktur kerajaan maka mulai membuat istana, padahal zaman Nabi dan *Khulafaur Rasyidin* tidak membuat istana, ia ingin mengembalikan zaman-zaman romawi, itulah awal kemunduran sistem kemasyarakatan Islam dimana masjid mulai dikurangi fungsinya dan kemudian dibangun birokrasi istana yang tentu akan membuat masyarakat tersekat dan tidak lagi egaliter seperti zaman Rasul dan *Khulafaur Rasyidin*, itukan politik karena kita jua tau bahwa Muawiyah mengambil kekuasaan dari Ali r.a tidak islami.

*Pernah ada statement bahwa adanya kompleksitas masyarakat, maka masjid perlu dilepaskan dengan sekolah dll?*

Saya kira tidak begitu, itu hanya rekayasa kepentingan kekuasaan karena memang terjadi perebutan kekuasaan, manakala masjid menjadi pusat segala sesuatu kan tidak ada sistem pengawalan, maka nuansa seperti itu tidak mungkin terjadi di masjid. Karena masjid kan egaliter semua orang bisa masuk dengan mudah ke masjid. Di masjid tidak akan ada keamanan bershaf-shaf layaknya birokrasi kerjaan, itu terjadi karena kejahatan politik yang dilakukan penghaus istana, jadi menurut saya alasan itu tidak masuk akal karena nilai egaliter itu sudah digeser, karena nilai dasai Islam itu adalah *musawah* yang berkedudukan sama tetapi ketika dibangun birokrasi istana pasti terjadi pengelompokan elit, yang menghendaki kedudukan istimewa, anak dan keluarganya melanjutkan kekuasaannya dan itu semua pasti di keraton bukan di masjid.

Dalam konteks Indonesia banyak dipengaruhi oleh politik etiks yang dilancarkan Snoukg Horgronye, dalam buku *Van Der Flas Neiderland and the Islam*, memberikan saran pada ratu belanda tidak sudah zamannya eksploitasi politik atas rakyat di daerah jajahan, tetapi kalau belanda tetap ingin menguasai Indonesia (*Netherland City*) ke depannya, maka rakyat daerah jajahannya diberi kesempatan

untuk mengembangkan pembawaan, bukan ditempatkan pada tempat yang tinggi tetapi tetap dibawah pengawasan kerajaan maka struktur diubah, kalau dulu struktur tata kota Islam Jawa di Mataram Islam sudah dikenal / disebut “gotro tunggal” yaitu masjid sedangkan pengelolaannya di keraton, kemudian tempat pertemuan raja dengan rakyat secara masal adalah alun-alun, kemudian agak jauh sedikit untuk pengembangan ekonomi yang berupa pasar, empat sistem ini : masjid, alun-alun, istana dan pasar, maka pasar harus dipisah dari ketiganya karena mengilhami hadis nabi sebaik-baik tempat adalah masjid dan seburuk-buruk tempat adalah pasar, maka masjid atau apapun tidak boleh dekat-dekat dengan pasar karena agama akan jadi transaksional, begitupula dengan istana / raja karena akan terpengaruh kapitalisme, semua kerajaan Islam seperti Demak Surakarta yang bercorak Islam seperti itu. Maka pada kerajaan Mataram Islam semua hal coba dipisahkan, namun pada tahun 1903, ketika itu *jami’atul khoir* mengadakan kongres I muncul kedarasan politik untuk merdeka, kaum muslimin haram tunduk pada penguasa / penjajah kafir maka Belanda sangat takut akan dampak ini maka dibuatlah *staatblad* atau peraturan terkait tiga hal:

*Pertama*, pelarangan orang Arab berkunjung ke daerah cukup di ibu kota / di Batavia agar bisa dikontrol pemerintah hal itu bertujuan agar orang Arab khususnya dari Turki yang bernama Muhammad Amin Bei, yang mempengaruhi gerakan pan Islamisme yang dianggap datang dari Arab agar semangat itu pupus, *Dua*, masjid tidak boleh lagi dibangun di pusat-pusat pemerintahan karena takut akan menjadi pusat provokasi maka dipindah ke pojok kampung / desa-desa, tempat-tempat sepi, dekat kuburan sehingga orang-orang tua saja yang datang, karena jika sampai pada orang muda-muda akan muncul radikalisme dan hal ini ditiru juga oleh orang Israel di masjidil Aqso yang melarang orang muda dan hanya memperbolehkan orang tua di atas 50 / 60an yang hanya boleh ada kegiatan ibadah bukan ekonomi atau yang lain. *Tiga*, orang yang pulang dari haji harus mencantumkan nama Haji agar mudah di amati oleh intel Belanda, karena orang-orang haji banyak membawa perubahan karena bertemu dengan cendekiawan banyak negara dan membawa semangat perlawanan seperti haji A. Dahlandan Hasyim Ashari.

*Dengan demikian masjid itu penting maka sejauhmana sebenarnya peran dan fungsi masjid itu?*

Masjid itu adalah jantung umat Islam karena masjid adalah pusat aktivitas umat Islam, sebagaimana zaman Rasulullah, dengan demikian terbentuklah masyarakat Islam. Namun hal ini disalah artikan bahwa terciptanya masyarakat Islam akan membahayakan masyarakat lain, maka khususnya masyarakat pasar / kapitalisme / imperialisme akan melawan, sampai saat ini mereka akan memerangi masjid.

*Cara riilnya?*

Kiat secara terencana, berkesinambungan dan terprogram terus menerus mengembalikan peran dan fungsi masjid sebagaimana dicontohkan Rasulullah, tidak boleh masjid hanya dipandang tempat salat itu hanya musholah.

Pertama adalah pengembangan ilmu, maka orang berjama’ah mencari ilmu itu *al jamik* muncul masjid jamik, maka universitas dalam bahasa disebut *al jami’ah*.

Kenapa bukan ibadah dulu / karena dalam Islam sebelum beribadah itu harus berilmu, ilmu itu harus mendahului ucapan dan amal, jadi masjid adalah pusat ilmu, lha sekarang masjid hanya menjadi pusat ibadah padahal ibadah tanpa ilmu tidak ada gunannya, di samping belum tentu diterima tidak akan ada dampaknya, maka orang jum'atan haji tetap korupsi karena ibadahnya tanpa ilmu.

Dampaknya kalau orang berilmu memahami Islam itu adalah sistem kehidupan, maka kalau orang itu berilmu maka kai'dahnya kan berdampak pada seluru sistem kehidupan tetapi jika tidak berilmu dengan pemahaman parsial, melihat ada suatu proses sekularisasi, bahwa agama sistem sendiri dalam ibadah, dan masyarakat itu tersendiri terpisah dengan yang lain. Dalam masjid ibadah di luar terserah maka orang sekuler tidak menghendaki adanya masjid sebagai pusat ilmu ibadah dan kehidupan muslim, bahkan ini sudah terencana oleh ahli Islamologi Belanda / Orientalis yang memusuhi Islam karena jika Islam politik dan Islam tradisonal / kultural.

Islam kultural / tradisonal yang lebih kental ritual keagamaan akan tetap dapat dikuasai namun ketika muncul kesadaran ke-Islaman melalui sosial kemasyarakatan, hal ini menjadi sesuatu yang ditakuti orientalis, pastilah jika kelompok berpikir Islam sebagai tatanan kehidupan akan dimusuhi tetapi jika Islam hanya sebatas ritual akan maka masjid jika masjid dibantu dan dibiayai tetapi jika menjadi pusat ekonomi politik akan dimusuhi. Fokusnya Islam hanya keagamaan jangan *ngurus* ekonomi, kemasyarakatan dll hal ini terjadi di Eropa saat gereja di pinggirkan.

*Hal yang ingin dipotret takmir / Jogokariyan?*

Perubahan besar harus diawali dari model, seperti Allah yang ingin menurunkan **rahmatan lil alamin** Menurunkan manusia model yaitu Muhammad, begitupula Nabi Muhammad yang menginginkan Islam sebagai panutan masyarakat dunia maka menciptakan tatanan kota seperti Madinah. Jadi model sesuatu yang bisa diterima masyarakat. Begitupula dengan masjid akan bisa diperbandingkan lebih bagus mana masjid Jogokariyan yang **ngurus** umat dengan masjid lain yang hanya sebatas tempat wisata seperti kubah emas, datang dan pergi dan tidak akan berpengaruh maka saya yakin masjid ini akan menjadi sorotan banyak umat tidak terkecuali umat non-muslim. Maka dengan menjadi model akan mempunyai dampak yang besar karena pengaruhnya luas seperti ini banyak orang yang datang karena masyarakat akan mudah mengamati model bukan teori.

*Bagaimanakah sejarah masjid/masyarakat Jogokariyan?*

Dulu kondisi masyarakat Jogokariyan itu orang **abangan**, yang didominasi oleh abdi dalem keraton, para perajurit Jogokaryo yang masih **abangan** dalam keagamaan, kemudian setelah terjadi krisis keuangan, dimana istana tidak lagi mampu mengkaji secara layak padahal kehidupan abdi dalam pada waktu itu sangat hedonis dan identik dengan **Mo limo** dengan kepangkatan keraton yang tidak menghasilkan secara ekonomis maka untuk *survival* banyak para warga Jogokariyan yang menjual tanahnya pada pedagang batik yang sudah bagus ke-Islamannya yaitu pedagang Karangakajen, Kauman, maka orang Islam ini melihat kok jelek sekali lingkungannya maka para pengusaha ini menempatkan beberapa

mahasiswa IAIN pada tahun 1960-an untuk mengajar *ngaji* pada anak-anak dan mengajarkan Islam, di mana ada *langgar* tetapi tidak makmur.

Maka muncul ketegangan politik tahun 1965 banyak masyarakat banyak yang dicituk / dipenjara karena tersangkut G30 S PKI di penjara di Buru Nusa Kambangan, keluarganya jadi sengsara karena kepala keluarganya ditangkap, hal ini dimanfaatkan pedagang batik di Karangajen untuk dibuatkan mushola / masjid, sekolah bebas tanpa biaya asal mau sekolah, PKU (penolong Kesengsaraan Islam) yang berlomba dengan orang non-muslim jadi yang ditolong Muhammadiyah ya masuk Islam yang tidak ikut non-muslim.

Maka pada 22 Agustus 1966 hanya dalam satu tahun masjid ini sudah ada peletakan batu pertama ini tidak terlepas dari peran pedagang batik Karangajen.

*Bagaimanakah masyarakat masjid memasjidkan masyarakat?*

Jadi mencoba mendekatkan masyarakat dengan masjid maka secara pendekatan yang paling efektif di tengah masyarakat yang secara ekonomi menengah ke bawah menggunakan pendekatan kesejahteraan, jadi Masjid harus peduli akan ekonomi, kesehatan melalui pengobatan gratis melalui klinik, pendidikan maka masjid ini banyak kegiatan yang sifatnya sosial santunan fakir miskin, beasiswa, sesuai kemampuan masjid, ekonomi dimodali usaha, tetapi pada masyarakat tidak membutuhkan kesejahteraan didekati dengan penghormatan, dalam arti melalui aktualisasi diri “diwongke” dijadikan pengurus, dicantumkan namanya, didatangi diajak silaturahmi diakui eksistensinya. Melalui dua hal itu masjid mendekati jama'ah.

*Bagaimanakah mengembangkan potensi jama'ah?*

Masjid melihat / memantau potensi jama'ah, dalam bidang ekonomi misalnya. Jama'ah punya skill tapi tidak memiliki modal maka dimodali / diberi modal, kalau ada anak pintar tapi keluarga tidak mampu maka dibiayai.

*Bagaimanakah konsep ketahanan umat?*

Ketahanan umat dari sisi aqidah karena pasca 30 S PKI menjadi pusat kristenisasi, dan terbukti banyak pindah agama bahkan ada guru *ngaji* disini pindah ke Katholik, maka sekarang Rumah yang dibangun takmir malah menjadi Katholik, maka perlu ketahanan dari segi ekonomi, kedua dari segi perkawinan para wanita muslim yang terlambat nikah coba dikenalkan / dijodohkan dengan sesama muslim jika tidak orang non-muslim yang akan mengambil alih.

Berjiwa *marhamah* bagaimanapun menumbuhkan kasih sayang menggunakan pola memantau permasalahannya minimal diajak berdoa bersama, ditemani untuk mengeluh pada Allah, dulu sebelum ada acara salat dhuha banyak yang mengeluh pada takmir kini langsung pada Allah SWT. Adavmurid MAN siswi gantung diri karena tidak bisa membayar SPP, ini bentuk masjid yang gagal mengelola jama'ah. Maka hadir hari menjadi solusi. Itu dampak istana dipisah dari masjid.

*Bagaimanakah penguatan internal TMJ?*

Pertama hal yang perlu dibangun adalah dari segi ideologis, artinya teman-teman pengurus harus mempunyai pandangan sama, bahwa masjid tidak hanya sebatas

tempat ibadah atau salat saja jika demikian cukup hanya tukang kunci dan sapu, disini banyak biro karena diniatkan untuk mengurus umat. Pembinaan terpenting penyadaran peran dan fungsi umat.

*Cara teknisnya ?*

Melalui pengajian, karena fungsi pertama masjid adalah mencari ilmu jadi memanfaatkan forum-forum kajian, jadi rekrutmen menggunakan filosofi orang yang terpanggil hatinya akan datang ke masjid secara alami tidak perlu menggunakan jalur formal.

*Selain dari kajian?*

Menggunakan pelibatan / magang / ikut memikirkan apapun sejak dini, diajak kerjabakti sekitar masjid.

*Cara masjid merespon kepentingan yang berbeda itu seperti apa?*

Masjid merepon keperluan jama'ah setelah muncul masalah / keluhan, misalnya muncul lumbung beras dan banyak orang yang tidak punya beras dan mengeluh pada takmir.

*Bagaimana orang diluar komunitas Islam yang ingin menikmati pelayanan?*

Sangat banyak disini bisa dilihat ketika ada pengobatan melalui klinik di Jogokariyan secara gratis banyak pula dinikmati orang non-muslim, kemudian biro golongan darah banyak dimanfaatkan juga oleh komunitas non-muslim bahkan pas ada gempa bumi , kemarin ada warga non-muslim yang dirawat dimasjid hampir satu bulan, pada prinsipnya sebagai tetangga mereka punya hak untuk dilayani.

*Bagaimana cara agar jama'ah ada rasa memiliki?*

Mereka diajak dilibatkan / diajak partisipasinya bahkan sampai pada warna cat masjid pun perlu dirembuk, dan pada sampai pada pembebasan tanah, takjilan mau nyumbang berapa.

*Bagaimana pengurus memperlakukan TMJ yang aktif / pasif ? Adakah konsep imbalan?*

Konsepnya dakwah masjid adalah keterpanggilan orang yang belum terpanggil susah untuk diajak memakmurkan masjid jadi wajar bila ada yang aktif dan tidak aktif, maka terkait pengurus itu harus mengurus bukan diurus, jika digaji itukan diurus. Jadi yang diperkuat itu tanggungjawab bukan stimulan kalau tidak begitu bisa jadi bumerang.

*Penonjolan figur itu gimana?*

Itu tidak ada, tetapi wajar saja jika banyak inisiatif, usulan dan aktif maka kepemimpinan itu akan terbentuk dengan sendirinya / otomatis.

Sejauh mana kepemimpinan yang ada itu hanya sebatas semangat kepemimpinan dengan konsep *marhamah*, yang *alhamdulillah* bukan dari masjid tapi pengurus,

Cara lain mengajak makan-makan bukan sekedar hanya makan tetapi dapat diyakini orang hadir bukan untuk makan tetapi bentuk kehangatan, kita tidak minta kalo mau *nyumbang monggo*.

*Bagaimana pengelolaan / pembiayaan masjid?*

Takmir dan masyarakat sudah wajar dan mampu memilih mana yang bisa dibiayai dengan menggunakan kas masjid mana yang harus dengan mandiri dan peduli.

*Bagaimana pola penggalan dana?*

Pasif kita mandiri pakai uang pribadi, kita tidak pernah meminta sumbangan pada siapapun dan selama menjadi pengurus saya menolak menandatangani proposal pengajuan dana karena itu memalukan umat Islam, kalau mau nyumbang silakan kalau gak ya sudah Allah maha kaya, bukan zamannya masjid menjadi beban, masjid harus menjadi solusi.

*Bagaimana caranya?*

Dimulai dari diri sendiri maka masyarakat akan ikut, masak Ustadz Jazir saja maka saya harus ikut Konsep masjid mandiri.

Misal infak itu Cuma 200.000 per jum'at padahal operasional 1 minggu 900.000 maka secara kalkulasi setahun Cuma dapat 8 juta sekian padahal selama satu tahu habis 43 juta sekian maka kami sosialisasikan demikian secara logika masjid bisa menampung jama'ah 600 orang jika itu dirata-rata dari pembiayaan yang 900.000 pembiayaannya maka biaya operasional (wudhu listrik, kebersihan dll) adalah 1500/orang maka yang mau beribadah secara mandiri hendaknya minimal 1500 jika lebih berarti ia memberi subsidi dengan jama'ah lain dengan sosialisasi ini ternyata efektif dan *Alhamdulillah* minimal sekali jum'at bisa dapat 2 juta, ini juga kita berlakukan pada pembiayaan Ramadhan. Ternyata orang tidak mau disubsidi dalam ibadah. Perkembangannya dengan banyaknya duit akan dikembalikan kemasyarakat / jama'ah dalam bentuk pelayanan, takmir tidak pernah nyimpan uang banyak karena hakikatnya untuk menyegerakan beramal.

Filosofi yang dibangun jangan menunda / memperlambat pahala, amal harus segera diwujudkan, bersegeralah kamu kepada pengampunan dari Tuhanmu dan kepada surga seluas langit dan bumi, orang bersegera beramal kalau Cuma disimpan apa manfaatnya?

*Bagaimana keberadaan fasilitas asrama dll itu gimana?*

Diharapkan masjid konsep mandiri, dengan fasilitas ini memberi pelayanan kepada masyarakat yang luas, tamu-tamu dari luar daerah *nginep*, memberi infak, meskipun belum ada tarif tapi sudah lumayan hasilnya, sehingga bisa untuk membangun fasilitas masjid, syukur bisa surplus sehingga dana dari masyarakat tidak terbebani membiayai masjid tapi masjid mampu membiayai dirinya karena malu meminta sumbangan untuk masjid, maka lebih baik punya uang dan masjid tidak perlu minta-minta lagi.

*Bagaimana kiat-kiat agar tetap semangat dalam memberi pelayanan?*

Di bangun rasa kebersamaan diajak mikir, melakukan sesuatu secara bersama.



**Transkrip hasil wawancara dengan Wahyu Tejo Raharjo, SE  
(Sekretaris Takmir di Masjid Jogokariyan yang berprofesi sebagai  
Wirausaha)**

*Bagaimana membangun kelembagaan profesional di TMJ?*

Profesional itu sesuai keahlian dan potensi pengurus, kalau secara “materi” tidak ada karena pengurus tidak ada gaji / *salari* kecuali untuk upah penjaga kebersihan dan tukang parkir dan yang mempersatukan adalah komitmen.

*Bagaimana konsep pelayanan terhadap jamaah?*

Takmir memahami bahwa dirinya mendapat amanah dari jama'ah, mengelola dan memakmurkan masjid jadi kebutuhan masyarakat takmir berusaha menyediakan dan melayani, contohnya kita ada lumbung beras berupa infak beras yang dibagikan setiap 2 minggu sekali dan dari jama'ah yang tidak mampu mendapat rata 4kg/KK, terus fasilitas olah raga ada beladiri, futsal, sepakbola tenis meja dan itu semua dalam rangka ibadah, begitu ada permintaan mencoba untuk memfasilitasi dengan tidak harus disediakan langsung tapi dicarikan solusinya dan karena jama'ah sudah memiliki kesadaran tinggi mereka mengadakan secara mandiri. Kalau pelayanan secara *maghdhoh* dikemas dalam kajian sesuai strata dan umur, emosi dan keperluan, ada ibu-ibu muda, anak-anak remaja, bapak-bapak muda, sesuai segmen masing, itukan kalau dijadikan satuan tidak nyambung, hal itu juga berkaitan mewedahi dari segi waktu. Jadi berusaha memberi pelayanan semaksimal mungkin.

*Bagaimana proses managerial?*

Takmir awal dipilih mengadakan rapat, membentuk biro merencanakan program, rapat formal hanya 1 bulan sekali, tetapi informal lebih sering dan itu lebih *greget* dan lebih efisien dan itu sangat membantu. Pembicaraan lintas biro kalau internal biro sudah mengagendakan, dan semua otonom tidak semua dibiayai / ditanggung masjid, semua sudah mandiri bahkan mensupport masjid.

Takmir memandang manajemen itukan seni dan ilmu, dan disini banyak ke seni bukan hanya fokus pada ilmu, tetapi lebih menekankan pada tujuan itu tercapai semisal pada penanggulangan bencana yang dibutuhkan itukan penanganan dan kerja cepat bukan pada prosedural harus ada panitia ini itu kalau menunggu itu justru tidak bisa berbuat sesuatu semua itu harus fleksibel dengan mengutamakan keterpanggilan hati, kalau fokus sturktuaral malah gak jalan, evaluasi ada pada rapat bulanan.

Faktor pendorong lebih pada komitmen keterpanggilan hati pengurus, tetapi harus diakui beberapa administrasi masih kurang tertib tetapi semua itu tertutupi dengan berjalannya kegiatan pelayanan kepada jama'ah.

Kelemahan ketika berhadapan dengan jama'ah kita jujur belum mampu memenuhi secara maksimal terutama ekonomi, karena antara tuntutan dan kemampuan belum berimbang semisal banyak yang mengeluh mengembangkan usaha dan kita sumberdaya terbatas, maka kita coba menjembatani dengan lembaga keuangan semisal Muamalat, BMT, BPD dll, dan *Alhamdulillah* ada sekitar 25 UKM yang dibiayai.

Dari binaan ada juga yang kurang amanah, tetapi karena dana itu dari CSR / bantuan tanpa agunan disitu tidak ada *punishment*, tetapi kita harus bijak juga dengan menelaah dulu ketidakberhasilannya itu karena apa? Diidentifikasi dulu dan terus dibimbing, biasanya itu karena kebutuhan yang sudah berubah misalnya jama'ah mengajukan 3 bulan yang lalu dan baru sekarang turun itukan bisa jadi penggunaan / kebutuahn jama'ah tersebut berbeda, biasanya tingkat kesuksean Cuma 50%, tetapi itu sebenarnya bukan masalah moral tapi memang kebutuhan yang berbeda.

*Bagaimana sistem itu bekerja sesuai otonom biro?*

Proses sistem yang ditetapkan dalam pelayanan itu tidak hanya satu aspek tetapi holistik/menyeluruh, semisal ekonomi selain dipinjami, diajari proses prosedural adminstratif, juga dibimbing secara rohani semisal takmir mengadakan salat dhuha setiap kamis padi itu bentuk komitmen takmir memperhatikan tidak hanya materi tapi ukhrowi/spiritual juga dibentuk.

Kalau dari bentuk sosial itu beras, klinik dan bentuk pelaporan semua ditampung. Bila langsung bisa diatasi langsung dikasih/dipenuhi jika belum bisa maka akan ditampung dan dicarikan solusi. Semisal yang mau masuk Islam musafir itu langsung ditangani.

*Bagaimana Usaha untuk memperkuat komitmen TMJ?*

Kalau kita *ngurusi* masjid itu *urusane karo gusti* Allah, kalau berurusan orang lain seperti diperusahaan itu akan diperhatikan orang maka ketika memperhatikan urusan rumah allah maka urusan kita akan diurus oleh Allah. Maka Allah pasti memperhatikan kita saat membantu umat. Itu adalah pendekatan agama, kalau secara manusiawi itu kita tidak mudah / *railok* untuk *ngelokke* / berbicara yang tidak mengenakan karena siapa tau dia tidak aktif karena memang sedang ada masalah / tanggungjawab di tempat lain, dan cara yang ditempuh *ngobrol* antar orang, tamasya bareng sampai ke Garut dan itu swadaya, melalui kajian dan forum-forum kultural yang cair untuk menjaga kebersamaan.

Pelayanan memang secara maksimal, dan prosesnya belum semua biro belum maksimal tetapi yang sangat substantif misal ekonomi dan beasiswa itu harus diutamakan.

*Untuk menjembatani antara biro banyak dengan kontrol agar efektif itu bagaimana?*

Fokusnya pada otonom biro jadi tidak semua dikontrol secara *rigid* tapi diberi kewenangan, untuk mengelola apapun seccara otonom dan mandiri, tidak semua diatur karena kalau banyak aturan bisa jadi problem perbedaan dalam hal teknis itu baiya dalam kegiatan sosial tapi ideologi harus tetap sama.

Proses penggalian dana dilaksanakan secara otonom kemudian dipertanggungjawabkan perbulan ke panitia dan langsung ke jama'ah. Secara kinerja memang tidak ada pertanggungjawabkan secara profesional dan terperinci karena itu akan memerlukan energi dan SDM yang besar fokus takmir yang penting berjalan dan jama'ah terlayani. Dalam kontkes ini jika terlalu profesional

kayak gitu hanya akan berhasil periode ini, begitu ganti personil akan kesulitan, tetapi sadar kita akan terus ada perbaikan.

*Bagaimana pelayanan yang buat jamaah berkebutuhan khusus?*

Takmir berusaha memfasilitasi, bahkan ketika sering tidak terlihat di masjid kita cari informasinya ternyata memang sulit untuk melaksanakannya gerakan salat secara normal maka kita fasilitasi. Kami tetap berusaha memahami kondisi masyarakat yang berbeda dan berusaha menjembatani.

*Bagaimana proses sosialisasi **togetherness**?*

Program disosialisasikan melalui kajian, yang tercermin dari kotak infak dan sumbangan beras itu bagian dari rasa memiliki jamaah, ronda di masjid jika tidak mereka tidak akan mau.

*Bagaimana merespon kebutuhan yang bermacam-macam ?*

Itu semua coba difasilitasi yang tidak harus berwujud materi tetapi bentuk masjid memberi fasilitas semisal Ramadan masjid menjembatani dengan membuka pasar sore, silakan berjualan itu bentuk riil masjid membantu jamaah, apabila memungkinkan dilanjutkan di luar Ramadan silakan.

Bantuan ke pada jamaah non-muslim, secara umum selagi mampu diberikan tetapi apabila kemampuan terbatas seperti fasilitas pengembangan ekonomi takmir mempunyai sekala prioritas orang muslim ini sangat logis dan kita yakin Islam punya frame / koridor tersendiri karena dengan logika saudara semuslim saja belum terbantu mengapa harus mendahulukan yang lain, tetapi pada saat pelayanan kesehatan / poliklinik, bencana / idul kurban semua dikasih karena mereka juga mempunyai hak sebagai bagian hidup bertetangga.

*Apakah ada diskriminasi pelayanan?*

Tergantung yang memandang, karena hal yang secara umum tabu dikacamata orang lain di Jogokariyan bisa saja itu bagian dari eksistensi masjid, semisal Agustusan Jogokariyan mengadakan sebagai penghormatan pada negara dan mengabdikan kepada masyarakat semisal dengan lomba kur di masjid dan bagi non-muslim boleh ikut asal ia menghormati sesama manusia dan masjid dengan ada persyaratan berpakaian rapi dan berjilbab dan mereka mau, kita punya aturan main / koridor agama yang diutamakan sebagaimana dicontoh Rasulullah kita gak ada urusan ketika dibenturkan dengan HAM yang harus sama rasa sama rata. Jadi HAM yang harus menyesuaikan dengan Islam. Agama harus jadi landasan pertama dan utama.

*Distribusi sejauh mana?*

Sudah berusaha dan mencapai kisaran 75%, tetapi secara umum sudah dilakukan. Adaptasi yang ada jika sesuai koridor Islam kita berusaha memfasilitasi dan menyesuaikan, semisal peringatan kemerdekaan 17 Agustus, apakah ada masjid lain yang ada? Tentu sangat jarang. Bahkan piala Eropa coba kita fasilitasi dengan nonton bareng selama itu tidak bertentangan dengan masyarakat. Misal pengumuman apapun dipersilakan asal semua tidak bertentangan dengan Islam.

*Bagaimana bentuk **Feedback** masyarakat?*

Yang paling utama adalah **trust** / kepercayaan masyarakat, jika takmir yang menghimbau mereka akan ikut, yang paling dirasakan ya hal yang tidak disangka-sangka tadi semisal saat peringatan kemerdekaan 17 Agustus masyarakat antusias, dan yang paling terasa saat bencana merapi masjid punya Program menyumbang nasi bungkus yang disepakati jam 6.30 harus sudah terkumpul di masjid maka selama satu bulan kegiatan itu berjalan. Yang tertanam adalah apapun yang dilakukan masjid pasti baik, sebenarnya sederhana andai kegiatan itu tidak bermanfaat pasti kegiatan tidak akan berjalan dan tidak mendapat dukungan masyarakat, maka tatkala masyarakat sudah percaya maka kami pun menjagannya.

*Adakah masyarakat yang **komplain**?*

Ada dan itu wajar contoh pas salat **dhuha**, ada yang berpendapat mohon tidak ada sarapan pagi karena kan pas disunnahkan puasa sunnah Kamis, masak masjid melakukan seperti itu, kalau hanya teknis itu wajar dan Cuma di biarkan semisal teknis pernah ada pembagunan masjid yang tenaganya diborongkan, tetapi ada yang berinisiatif menyediakan snack secara logika kan masjid bisa menghimbau bahwa “tenaga kan sudah diborong maka uang **snack** masukkan aja ke masjid itu kan sah? Tapi itu tidak dilakukan karena orang mau berbuat baik kok dihalangi.

### **Transkrip hasil wawancara dengan Ustadz Yono Takmir di Masjid Jogokariyan bagian Kerumahtangaan Masjid**

*Apa saja pelayanan publik yang diselenggarakan masjid Jogokariyan kepada jama'ahnya ?*

Ya, macem-macem dari sisi ibadah misalnya mendatangkan hafidz sebagai imam salat. Jamaah akan nyaman jika imam hafal Alquran, jama'ah akan resah / berbeda jika Imamnya masih “**grotal-gratul**” atau tidak fasih dalam membaca Alquran, selain itu masih ada pelayanan dari segi kesehatan 2 kali seminggu hari jum'at dan minggu. Tenaga kesehatan ada pensiunan dokter yang mewakafkan profesinya dan dibantu apoteker, proses perolehan obat awalnya disubsidi takmir sebesar 400.000 untuk obat kemudian ada beberapa pasien yang membayar untuk obatnya yang diambil keuntungan 10% itupun hanya untuk operasional pelaksanaan. Setiap bulan sekali ada pembagian sembako gratis bagi jama'ah yang tidak mampu, ada lumbung beras yang dibagikan 10 hari sekali.

*Kalau pelayanan pendidikan sejauh mana yang dilakukan Masjid Jogokariyan,?*

Sejauh ini pelayanan pendidikan belum ada yang formil, tapi untuk SD – SMP, jika ke masjid tidak hanya membawa Alquran untuk TPA tp juga membawa buku untuk buat PR atau pelajaran, akan di bantu kakaknya sebagai les yang digerakkan oleh HAMAS (Himpunan Remaja Masjid).

Untuk penguatan perekonomian dan sosial melalui yayasan *baitul mal* masjid, dengan mendorong / membina warga sekitar untuk berusaha mulai dari produksi, promosi / pemasaran, distribusi akan dibantu oleh masjid, jadi ada beberapa usaha hasil binaan takmir masjid salah satunya ada warung makan dekat masjid yang

terlilit hutang rentenir maka masjid memberikan pinjaman / menutup hutangnya, dipinjami modal agar hasil dari penjualan warung bisa untuk mengangsur ke masjid.

*Proses penggalangan dana itu dari mana pak?*

Dari zakat.

*Kendala dalam proses pelayanan masjid?*

Relatif tidak ada mas, Cuma terkadang di bidang penguatan ekonomi tadi ada yang tidak berjalan usahanya maka masjid memaafkan/ mengikhlaskan modalnya untuk tidak dikembalikan.

*Apa yang melatar belakangi kekompakan dari pengelola, MSDM seperti apa yang diterapkan?*

Dalam kepengurusan ini kan kerja sama tim, dan dalam perekrutannya ada 4 jalur regenerasi, keterwakilan, profesional, dan ketokohan. Diupayakan orang yang ada sesuai peran dan fungsinya yang harus diambil dari penduduk lokal.

*Pelaksanaan regenerasi diwujudkan dengan program apa?*

Dari HAMAS ada itu di awali dari takmir untuk mengarahkan mereka untuk cinta masjid dulu, jadi seluruh kegiatan diselenggarakan di masjid. Kemudian ada lapis keduanya yaitu Remaja Masjid Jogokaryan yang menjadi ujung tombak sekaligus tulang punggung pengurus harian takmir Jogokariyan. Takmir itu perumus ide, penggalangan dana dan membuat konsep pelaksanaannya adalah remaja masjid, ada juga lapis berikutnya bernama kurma keluarga alumni remaja masjid.

Dimasjid pada umumnya jika remaja / pemudanya menikah akan lepas begitu saja, kalau di Jogokariyan diwadahi di KURMA dengan pembinaan dua kali dalam satu bulan (minggu 1 dan 2), didesain sedemikian rupa agar mereka tetap aktif misalnya kajian / binaan pada malam hari jam 20.30-24.00 setelah keluarga muda ini menidurkan anak balitanya dulu, lapis ini merupakan turunan pertama dari takmir senior sebagai pem-back up kegiatan secara keseluruhan.

*Dalam proses pelaksanaan pelayanan itu adakah kerjasama dengan pihak lain?*

Tentu sering, Jogokariyan pernah bekerjasama dengan RCTI untuk penyelenggaraan kampung Ramadan, RCTI membantu dana untuk buka puasa maka pengurus mengundang anak yatim dan orang tidak mampu, dalam proses kerjasama justru pihak eksternal yang minta bukan pengelola takmir.

*Proses untuk membuat semangat remaja itu bagaimana?*

Pada intinya remaja sering kumpul maka takmir menyediakan apa yang mereka butuhkan misalnya komputer, kalau butuh futsal ya takmir melobikan untuk digratiskan sebagian atau seluruhnya. Ada *slogan/jok* untuk membangkitkan mereka "*doyan sego tapi ra doyan swara*" jadi mereka suka makanan / fasilitas tapi tidak suka diomelin, jadi diajak makan dulu baru diarahkan / dinasihati, kalau gak seperti itu pasti remaja meninggalkan masjid.

*Proses tindak lanjut agar pemuda yang semula hanya memiliki rasa cinta kepada masjid, terus didorong ke arah profesionalisme itu bagaimana?*

Masjid sering juga mengadakan pelatihan “kader dakwah” *out bond* untuk pengikat persaudaraan, dan yang lebih penting adalah pendidikan / penyadaran sejak dini untuk dekat dengan masjid, mereka tidak perlu diperintah ke masjid untuk mengaji dan sebagainya justru mereka kepengen datang sendiri ke masjid karena sudah banyak teman ke masjid.

*Di awal saya menangkap, seolah-olah program berjalan itu dari figur kepemimpinan orang tua atau takmir senior itu sebenarnya gimana?*

Sebenarnya bukan dari orang tua / takmir, justru potong generasi karena awalnya beranggapan yang sudah tua ya udah tinggal nunggu wafatnya maka yang muda ini harus kreatif untuk mendekati diri ke masjid dan membina generasi penerusnya, hal ini diawali dari sejarah tahun 1960-an Jogokariyan adalah basis PKI maka orang ke masjid itu terbatas maksimal 12-15 orang, yang muda terus kreatif untuk saling mengajak dan puncaknya itu diawali dari tahun 1978 gerakan masif dekat dengan masjid.

Pada tahun 1978 itu awalnya kita mengumpulkan pemuda-pemuda yang semisi terus mengadakan jama'ah berbasis komunitas yang menyebar ke kelompok pengajian kecil kemudian ditarik ke masjid.

*Proses penokohan itu ada gak? Atau sudah sama-sama tahu peran dan fungsinya?*

Pada mulanya memang ada penokohan yaitu Ustadz Jazir, namun yang kita galakkan adalah pembangunan sistem jika tidak begitu maka akan ada ketergantungan pada seseorang jika orang itu wafat maka semua berhenti atau tidak jalan. Jadi awalnya tokoh hanya digunakan sebagai pemersatu kemudian dibangun sistem, jadi ada / tidaknya tokoh tetep berjalan, salah satu contohnya jika ada sambutan akan diminta pengurus yang lain sebagai bentuk regenerasi.

*Perkembangan selanjutnya, ada info masjid mendirikan IslamicCenter itu bagaimana?*

Alhamdulillah Masjid Jogokariyan karena banyak kegiatan dakwah menjadi sentra kegiatan dakwah di Yogyakarta, dengan demikian takmir merasa tidak lagi dapat menampung / memberi pelayanan secara optimal kepada jama'ah / organisasi / jama'ah masjid yang ingin menggunakan Jogokariyan maka dibangun Islamic center sebagai bentuk perkembangan dakwah / pelayanan pada jama'ah, dan ini baru pada sampai pembangunan infrastrukturnya berupa pembangunan 11 kamar yang desain pelayanannya setara dengan hotel bintang III bagi yang membutuhkan, semisal buat pelatihan bisa langsung *nginep* disini sebagai amal usaha. Dan ini rencana kedepannya takmir punya program “masjid mandiri” dimana masjid harus mandiri untuk membiayai operasionalnya yang tidak lagi mengandalkan infak.

*Apakah sebelumnya masjid sudah punya amal usaha lain, pak?*

Sebelumnya masjid tidak memilikinya karena memikirkan usaha jama'ah yang lain karena jika masjid punya usaha dan sama dengan jama'ah secara emotional pelanggan akan beralih ke masjid sehingga usaha jama'ah terancam kolaps, padahal dahulu sudah siap kantor koperasi tapi karena mempertimbangkan hal ini itu ditiadakan. Jadi intinya mau buka amal usaha asalkan beda dengan jama'ah kalau tidak begitu amal usahanya berprinsip untuk membantu yang masih pengangguran

### **Transkrip hasil wawancara dengan klien/jama'ah di Masjid Jogokariyan**

#### **Saudara Bagus, jama'ah konsumen fasilitas pelayanan kesehatan.**

*Bagaimana proses pelayanan?*

Sangat bagus masjid sudah mampu merespon apa yang dibutuhkan masyarakat, mungkin *sepele* tapi bisa mengambil alih, walaupun sederhana seperti pelayanan kesehatan seminggu 3 kali itu sudah sangat bermanfaat, disini sudah sangat bagus pelayanannya.

Pelayanan yang paling penting bagi saya itu adalah ibadah disini sangat bagus pelayanan ibadahnya khususnya ramadan mendatangkan imam dari timur tengah, menyediakan 1000 paket berbuka dll, selain itu hampir semua sisi dan layanan itu coba diberikan, dari hal sederhana halaman boleh dimanfaatkan untuk *walimahan*, ada juga perpustakaan, bagi yang tidak mampu ada pembagian sembako yang digalang dari jama'ah.

*Bagaimana dalam konteks pemberdayaan jama'ah yang saudara ketahui?*

Disini setahu saya ada program bergulir bekerjasama dengan BMT untuk memberdayakan potensi jama'ah melalui pinjaman bergulir.

*Proses mengetahui program? Ada sosialisai melalui kajian, pengumuman horens, buletin buklet.*

*Sejauhmana keterlibatannya?* Diberikan ruang partisipasi jama'ah melalui program pertemuan yang tidak hanya pengurus yang datang tapi orang awam / warga dipersilakan disini, dan melalui biro-biro itu bisa *sharing*, evaluasinya melalui pertemuan-pertemuan.

#### **Bapak Suyatno sebagai jama'ah Masjid Jogokariyan sekaligus petugas Keamanan**

Boleh dibilang semua jama'ah adalah takmir Cuma menduduki posisi masing-masing ada yang kesenian, keamanan, lain-lain.

*Bagaiman proses pelayanan yang diselenggarakan TMJ?*

Baik, saya lihat di daerah lain tidak sebagus Jogokariyan, saya bukan asli sini jadi saya bisa membandingkan, di Jakarta, Surabaya, cara pengaturan / manajemen belum ada yang bisa seperti Jogokariyan.

*Apa yang paling membedakan pelayanan TMJ dengan takmir yang lain?*

Kebanyakan jama'ah menganut banyak aliran / perbedaan, yang lain tidak bisa seperti disini yang menampung segala macam aliran asalkan masih bersyahadat sama berarti boleh kesini. Kalau di yang lain tersekat ada NU, Muhammadiyah disini tidak.

Pelayanan Kesehatan awalnya hanya warga / jama'ah sini, kelamaan mempersilakan siapa saja kesini dengan jam pelayanan 3 kali seminggu, lewat pengeras suara mengundang siapa saja dan akan dilayani,

Dari segi ekonomi banyak memberikan bantuan sosial bahkan dari segi pendidikan sudah dipantau / dipetakan, yang SD berapa, SMP, SMA sampai kuliah dan diberi beasiswa walaupun tidak banyak tapi sudah sangat membantu, itu akan sangat membantu warga yang berekonomi pas-pasan.

Di sini dibantu, misalnya mau usaha apa, dagang apa masjid akan mengusahan, Setiap beberapa hari pasti ada pertemuan biasanya habis jum'at (dilakukan jika tidak mendesak),tapi kalau mendesak pasti akan langsung dibantu seperti biaya sekolah dll. Dan dipetakan betul, yang sekolah berapa, yang sakit berapa dan siapa itu akan dibantu, bukan jama'ah saja akan dibantu apa lagi jama'ah.

*Apa yang dilakukan biar terlibat?*

Itu mudah lihat aja kesukaannya apa, misal sukanya *pit-pitan* maka dibentuk komunitas sepedah, kalau suka jajan warung diminta jualan disini, ini adalah upaya merangkul jama'ah.

*Bagaimana proses laporan?*

*Ngomong* saja ke takmir, pengalaman saya waktu anak mau bayar sekolah saya bilang dan takmir memberi solusi, walaupun saya belum dapat kerja saya dipinjami dengan tanpa harus memaksa mau mengembalikan kapan dan semampunya, itu berlaku bagi yang sakit bisa mengembalikan kapan.

*Bagaimana respon TMJ terhadap keperluan jama'ah ?*

Saya melihat apapun ditangani, tidak melihat latar belakang Muhammadiyah / NU, kalau mau do'a *qunut gak mantep* dengan Muhammadiyah silakan salat sendiri, itukan jadi mantep tidak membedakan pemeluk agama. Orang non-muslim juga diterima, misalnya pas lebaran dan syawalan orang non-muslim itu datang, karena sadar hanya setahun sekali dan hanya diberitahukan lewat *halo-halo* dari jam sekian-sampai sekian

*Adakah perbedaan perlakuan secara etnis?*

Tidak ada, takmir masjid berprasangka orang yang datang ke masjid itu orang baik gitu saja, walaupun dibelakangnya bisa berbeda, tapi penerimaan kita baik kamu butuh apa akan dilayani.



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



### A. IDENTITAS DIRI

1	Nama lengkap	Furqon Rocmad Widodo S.I.P., S.Sos.I
2	Tempat, tanggal lahir	Lamongan, 17 September 1987
3	Jenis kelamin	Laki-laki
4	Agama	Islam
5	Alamat Asal	Jl. Sidorejo RT03/RW03 Plaosan Babat Lamongan Jawa Timur (62271)
6	Alamat sekarang	Jl. Blimbing No.20 Perum Jambusari Indah Wedomartani Sleman DIY
7	Telepon/HP	0857 257 19 510
8	Email	<a href="mailto:furqon_diy@yahoo.co.id">furqon_diy@yahoo.co.id</a>
9	Status perkawinan	Belum Kawin
10	Nomor KTP	3524051709870003

### B. KUALIFIKASI PENDIDIKAN

No	Jenjang	Nama Sekolah Perguruan Tinggi	Jurusan/Program Studi	Masuk	Lulus
1	SD	SD N Plaosan	-	1994	2000
2	SMP	SMP N 1 Babat	-	2000	2003
3	SMA	SMA N 1 Wonosari Gunungkidul	Ilmu Pengetahuan Sosial	2003	2006
4	S1	Universitas Gadjah Mada	Ilmu Administrasi Negara/FISIPOL	2006	2012
5	S1	Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta	Manajemen Dakwah/Dakwah	2007	2013

### C. PENGALAMAN ORGANISASI

No	Nama Perusahaan/Sekolah	Jabatan/Bagian	Tahun
1	OSIS SMP N 1 BABAT	Ketua OSIS	2002-2003
2	OSIS SMA N 1 WONOSARI	Wakil Sie Bid A (AGAMA)	2004-2005
3	KM AN UGM	Anggota Kajian Kebijakan	2006-2007
4	Senat Budi Mulia	Ketua Senat Santri	2007-2008
5	PANITIA PIR/LDK	Anggota Pelaksana	2007-2012
6	PANITIA PAR	Anggota Pelaksana	2007-2012

### D. PRESTASI

No	JENJANG STUDI	KEJUARAAN	PERINGKAT	Tahun
1	SD	Siswa Teladan	Juara II Kecamatan Babat	1999
2	SD	Lomba Cerdas Cermat IPS	Juara III Kecamatan Babat	2000
3	SD	Teater Anak	Finalis Prov. Jawa Timur	2000
4	SMP	Baca Puisi	Juara III Kab. Lamongan	2001
5	Universitas	PKM-Kewirausahaan DIKTI	Finalis Nasional di Bali	2010
6	Universitas	Peberdayaan DIKPORA DIY	Pemenang Dana Hibah	2011
7	Universitas	Bisnis Plan P2EB UGM BRI	Pemenang Dana Hibah	2012
8	Unlversitas	Call Paper Pelayanan Publik FISIPOL UGM dan USAID	Pemenang I dana penelitian sesi II	2013

### E. PENGALAMAN KERJA

No	NAMA INSTANSI	JABATAN	PENYELENGGARA	Tahun
1	SCBD SLEMAN	NOTULEN	ADB dan Pemkab Sleman	2007-2011
2	PT. SUKOFINDO	QUALITY CONTROL (QC)	PERTAMINA (BBM Bersubsidi)	2008
3	LABDA	VOLUNTER KPPS	FORD FOUNDATION	2009
4	TIM MAS BLANGKON	PEMBUDI-DAYA JAMUR	Binaan DIKTI dan DIKPORA	2010-2012
5	CV. IFRAME MULTIMEDIA	MANAGER MARKETING	Binaan P2EB UGM dan BRI	2012-2013

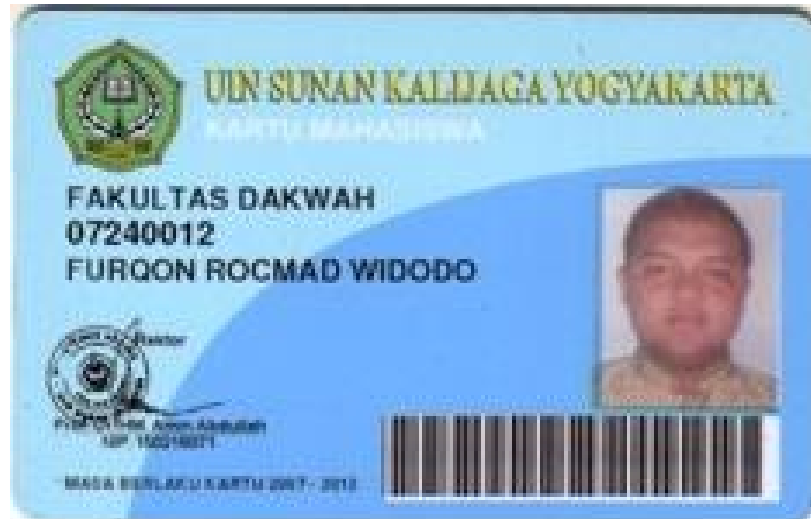
Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat secara sadar dan bertanggungjawab sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya.

Yogyakarta, 23 September 2013

Furqon Rocmad Widodo S.I.P



Lampiran-lampiran





KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
**FAKULTAS DAKWAH**  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : UIN.02/DD/PP.009/ 329/2012

Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menerangkan bahwa:

Nama : Furqon Rocmad Widodo  
NIM. : 07240012  
Jurusan : Manajemen Dakwah

telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata yang diadakan oleh Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Universitas Gajah Mada Yogyakarta, dan dinyatakan LULUS dengan hasil SANGAT BAIK (A).

Surat Keterangan ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk mengikuti munaqosah Fakultas Dakwah.

Yogyakarta, 8 Maret 2012

Dekan,



Dr. H.M. Bahri Ghazali, MA.  
NIP. 195611231985031002

Tembusan:

1. Ketua LPM UIN Sunan Kalijaga.
2. Pembantu Dekan Fak. Dakwah
3. Ketua Jurusan Fak. Dakwah



**UNIVERSITAS GADJAH MADA**  
**SERTIFIKAT**

Nomor : LPPM UGM/6/2010

Diberikan kepada:

*Furqon Rocmad Widodo*

NIM 06/197176/SP/21815  
Fakultas ISIPOL Jurusan ILMU ADMINISTRASI NEGARA

Yang telah melaksanakan:

Kuliah Kerja Nyata-Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat  
Universitas Gadjah Mada (KKN-PPM UGM)  
dengan Tema "Pengangkatan Air di Kecamatan Panggang menggunakan energi matahari ( Tahap II)"  
di Kecamatan Panggang , Kabupaten Gunung Kidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta  
selama 2 (dua) bulan, dari tanggal 02 Juli – 31 Agustus 2009, dengan hasil Sangat Baik.

Ketua  
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat

  
Prof. Dr. Techn. Ir. Danang Parikesit, M.Sc.  
NIP. 131887481



LABORATORIUM AGAMA  
MASJID SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**SERTIFIKAT**

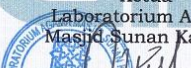
Pengelola Laboratorium Agama Masjid Sunan Kalijaga dengan ini menyatakan bahwa:

Nama : Furqon Rocmad Widodo  
NIM : 07240012  
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Manajemen Dakwah  
Tempat tangga lahir : Lamongan, 17 September 1987

Telah berhasil menyelesaikan ujian sertifikasi Baca Tulis Al-Quran di Laboratorium  
Agama Masjid Sunan Kalijaga dengan predikat:

**BAIK**

Ketua  
Laboratorium Agama  
Masjid Sunan Kalijaga

  
Dr. Imam Muhsin, M.Ag.  
NIP: 19730108 199803 1 010





Daftar Nilai Sertifikasi Baca Tulis Al-Quran (BTA)

Kriteria Penilaian	Nilai
Makharijul Huruf	6.5
Tajwid	7
Kefasihhan	6.5
Kelancaran	7
Imla'	8
Total	35
Rata-rata	7

Keterangan:  
9,00 - 10 : Sempurna  
8,00 - 8,99 : Sangat Baik  
7,00 - 7,99 : Baik  
6,00 - 6,99 : Cukup  
5,00 - 5,99 : Kurang (tidak lulus)



DEPARTEMEN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA

**SERTIFIKAT**

Nomor: UIN.02/R.Km/PP.00.9/2200.d/2007

diberikan kepada:

**FURGON ROCHMAD WIDODO**

Jurusan/Prodi : Manajemen Dakwah

Fakultas : Dakwah

atas keberhasilannya menyelesaikan semua tugas dalam  
"SOSIALISASI PEMBELAJARAN (SOSPEM) DI PERGURUAN TINGGI BAGI MAHASISWA BARU TAHUN AKADEMIK 2007/2008"  
dari tanggal 28 s.d. 31 Agustus 2007 (32 jam pelajaran) untuk Gelombang Pertama dan  
dari tanggal 10 s.d. 12 September 2007 (32 jam pelajaran) untuk Gelombang Kedua, sebagai:

**P E S E R T A**

Yogyakarta, 13 September 2007  
Rektor  
Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan



Dr. Murni Istikomah Siregar, M.A.  
NIP. 150232846



## شهادة

الرقم: UIN.02/L.0/PP.000.9/2003.a/2013

تشهد إدارة مركز اللغات والثقافات والأديان بأن :

الاسم : Furqon Rochmad Widodo

تاريخ الميلاد : ١٧ سبتمبر ١٩٨٧

قد شارك في اختبار كفاءة اللغة العربية في ٢٢ اغسطس ٢٠١٣ ،  
وحصل على درجة :

٤٠	فهم المسموع
٢٦	التراكيب النحوية والتعبيرات الكتابية
٢٨	فهم المقروء
٣١٣	مجموع الدرجات

\*هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

جوكرتا، ٣٠ اغسطس ٢٠١٣

الحاج عفي الله الماجستير

رقم التوظيف: ١٩٧١.٥٢٨٢.٠٠٠.٣١٠.٠١







KEMENTERIAN AGAMA  
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
**PUSAT BAHASA, BUDAYA & AGAMA**  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 550727 Yogyakarta 55281

## TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No : UIN.02/L.5/PP.00.9/2503.b /2013

Herewith the undersigned certifies that:

Name : **Furqon Rochmad Widodo**  
Date of Birth : **September 17, 1987**  
Sex : **Male**

took **TOEC (Test of English Competence)** held on **August 23, 2013** by Center for Language, Culture and Religion of Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta and got the following result:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	<b>31</b>
Structure & Written Expression	<b>42</b>
Reading Comprehension	<b>41</b>
<b>Total Score</b>	<b>380</b>

\*Validity : 2 years since the certificate's issued



Yogyakarta, August 30, 2013  
Director  
  
Dr. H. Shofivullah Mz., S.Ag, M.Ag  
NIP. 197105281000031001



# Sertifikat

## UJIAN SERTIFIKASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada

Nama : FURQON ROCHMAD WIDODO  
 NIM : 07240012  
 Fakultas : DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
 Jurusan/Prodi : MANAJEMEN DAKWAH  
 Dengan Nilai :

No	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1	Microsoft Word	90	A
2	Microsoft Excel	50	D
3	Microsoft Power Point	90	A
4	Internet	100	A
Total Nilai		82.5	B
Predikat Kelulusan		Memuaskan	



Yogyakarta, 04 September 2013  
 Kepala PKSI  
 Agung Fatwanto, S.Si., M.Kom.  
 NIP. 39770103 200501 1 003

Standar Nilai:

Nilai		Predikat
Angka	Huruf	
80 - 100	A	Sangat Memuaskan
71 - 80	B	Memuaskan
56 - 70	C	Cukup
41 - 55	D	Kurang
0 - 40	E	Sangat Kurang



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL  
 DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN TINGGI  
**DIAGRAM PENGHARGAAN**  
 Nomor : 867/D/T/2010

Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia memberikan penghargaan kepada:

Nama : Furqon Rocmad Widodo  
 Perguruan Tinggi : Universitas Gadjah Mada  
 Bidang Kegiatan : Program Kreativitas Mahasiswa Kewirausahaan (PKM-K)  
 Judul : **BUDIDAYA JAMUR TIRAM PUTIH (*Pleurotus sp.*) SEBAGAI LAHAN USAHA ALTERNATIF GUNA PENINGKATAN PRODUKSI MAKANAN VEGETARIAN YANG BERGIZI TINGGI**

Atas peran sertanya dalam rangka mengikuti "PEKAN ILMIAH MAHASISWA NASIONAL" (PIMNAS) XXIII pada tanggal 20 s.d 24 Juli 2010 yang diselenggarakan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional bekerjasama dengan Universitas Mahasarwati, Denpasar sebagai :

**PENYAJI TINGKAT NASIONAL**  
 Jakarta, 26 Juli 2010  
 Direktur Jenderal  
 Prof. DR. Ir. Djoko Santoso, M.Sc.  
 NIP. 19530909 197803 1 003

**MASJID JOGOKARIYAN**  
**JOGOKARIYAN-MANTRIJERON-YOGYAKARTA**  
Alamat : Jln. Jogokariyan 36 Yogyakarta 55143, Telepon (0274) 419271

---

**SURAT KETERANGAN**

Kami selaku pengurus Takmir Masjid Jogokariyan Yogyakarta, menerangkan bahwa Mahasiswa dengan identitas sebagai berikut :

Nama : Furqon Rocmad Widodo  
NIM : 07240012  
Jurusan : Manajemen Dakwah  
Fakultas : Dakwah UIN Sunan Kalijaga

Menerangkan bahwa Mahasiswa di atas, benar-benar telah melaksanakan penelitian skripsi dengan Judul **"IMPLEMENTASI PELAYANAN INKLUSIF BERBASIS MASJID (Studi Kasus Penyelenggaraan Pelayanan Publik di Masjid Jogokariyan Yogyakarta)"**.

Demikian surat keterangan ini kami buat, untuk bisa dipergunakan sebagaimana mestinya untuk kepentingan akademik.

Yogyakarta, 19 September 2013  
Pengurus Takmir Masjid Jogokariyan

( SUDI WAHYONO )  


**KARTU  
KONSULTASI**

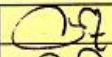

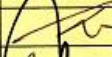


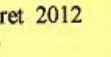
No:UIN/KAJUR/323/MD /2012

Nama : **FURQON ROCMAD WIDODO**  
 NIM : **07240012**  
 Fakultas/Jurusan : **Dakwah/Manajemen Dakwah (MD)**  
 Pembimbing 1 : **X ( Sepuluh )**  
 Pembimbing 2 : **Maryono , M.Pd**  
 Alamat : **PP Budi Mulia Perum Banteng III Depok Sleman**  
 Batas Akhir Studi : **31 Agustus 2014**

**Judul Skripsi :**  
**DESAIN DAN IMPLEMENTASI PELAYANAN INKLUSIF  
 BERBASIS RUMAH IBADAH ( Komparasi Studi Kasus  
 Penyelenggaraan Pelayanan Publik Di Masjid Jogokariyan Dan  
 Gereja Santo Antonius )**

	Konsultasi	Konsultasi	Konsultasi	Konsultasi	Konsultasi	Konsultasi	Ket.
Pembimbing	Tgl.  13/2/12	Tgl.  20/3/12	Tgl. 	Tgl.  4/5/12	Tgl.  26/6/13	Tgl.  20/13	
	Tgl. 	Tgl. 	Tgl. 	Tgl. 	Tgl. 	Tgl. 	

**FREKUENSI MENGIKUTI SEMINAR TOPIK SDR. : FURQON ROCMAD WIDODO**

No.	Hari Tanggal Seminar	Yang Seminar Nama/NIM	Penyaji Peserta Pembahas	Nama serta Tandatangani Ketua Sidang
1	Kamis, 29 Maret 2012	Vitra Aruningtyas /08210012	Peserta	
2	Kamis, 29 Maret 2012	Agus Santoso /07010065	Peserta	
3	Senin, 7 Mei 2012	Afidon Cika A/06210006	Peserta	
4	Rabu, 09 Mei 2012	Nur Hadi /08220019	Peserta	
5	Senin, 22 Mei 2012	Sobirun /07240024	Penyaji	
6	Kamis, 28 Juni 2012	Eko TRIANTO/09240001	Pembahas	

PEMEGANG KARTU

**FURQON ROCMAD WIDODO**

Yogyakarta, 13 Maret 2012

Ketua Jurusan MD



**Dra Siti Fatimah , M.Pd**

NIP.19690401 199403 2 002

**KETERANGAN :**

Telah terdaftar sebagai mahasiswa

1. Setiap konsultasi harap membawa kartu untuk dimintakan tandatangan Pembimbing  
 Bila mahasiswa cuti tidak bisa konsultasi
2. Kartu ini merupakan syarat untuk mendaftarkan Seminar/ujian Munaqosyah Skripsi